

**WASIAT KEPADA AHLI WARIS DALAM  
PERSPEKTIF IMAM SYAFI'I**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Syariah (S.SY)



**Oleh :**

**ERNAWATI SIREGAR**  
**NIM. 10821003709**

**PROGRAM SI**

**JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSIYAH**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**PEKANBARU**

**2013 M**

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **“WASIAT KEPADA AHLI WARIS DALAM PERSPEKTIF IMAM SYAFI’I”** ini ditulis berdasarkan latar belakang pendapat para ulama, bahwa para ulama mengatakan tidak sah wasiat kepada ahli waris meskipun ahli waris lain mengizinkannya. sementara menurut Imam Syafi’i boleh berwasiat kepada ahli waris jika ahli waris lainnya mengizinkannya. Dengan demikian dalam skripsi ini penulis menelusuri dan menganalisa bagaimana pendapat Imam Syafi’i tentang Wasiat Kepada Ahli Waris. Mengetahui metode istinbat hukum yang digunakan Imam Syafi’i terkait masalah wasiat kepada ahli waris.

Adapun tujuan dari penelitian ini penulis maksudkan untuk mengetahui pendapat Imam Syafi’i tentang Wasiat Kepada Ahli Waris.

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan kitab *Al-umm* dan kitab sebagai rujukan primernya, sedangkan bahan sekundernya dalam tulisan ini adalah sejumlah literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun metode analisa yang digunakan adalah content analisis.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, Imam Syafi’i berpendapat bahwa wasiat kepada ahli waris dibolehkan jika hal itu dibolehkan oleh ahli waris lainnya. Alasan Imam Syafi’i berpendapat mengapa wasiat itu dibolehkan kepada ahli waris, sebab menurutnya “apabila seseorang bermaksud berwasiat kepada ahli waris lalu ia berkata kepada para ahli waris: “Saya bermaksud berwasiat dengan sepertiga harta saya kepada *sifulan*, ahli waris saya. Jika kalian membolehkannya maka akan saya lakukan dan jika kalian tidak membolehkannya, maka saya akan berwasiat kepada orang yang boleh menerima wasiat”, kemudian para ahli waris memberikan persaksian kepada orang yang berwasiat bahwa mereka membolehkan segala sesuatunya dan mereka mengetahuinya, lalu yang berwasiat itu meninggal dunia, maka kebaikanlah yang ada pada mereka (para ahli waris) atas pembolehan wasiat itu. Karena pada yang demikian itu ada kebenaran, menepati janji, jauh dari tipu-menipu, dan termasuk suatu bentuk ketaatan. Jika mereka (para ahli waris) tidak melakukan itu, maka mereka tidak dapat dipaksa oleh hakim agar membolehkannya. Ia juga tidak mengeluarkan sedikitpun dari sepertiga harta orang yang meninggal dunia, jika tidak dikeluarkan sendiri oleh orang yang meninggal dunia.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik hidayahnya dan petunjuk berupa akal pikiran dan ilmu pengetahuan, sehingga segenap kemampuan yang dianugerahkan kepada penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membimbing umat beliau dengan hukum dan hikmah yang bersumber dari Allah SWT.

Setelah melakukan penelitian, akhirnya penulis dapat juga menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian, selesainya Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak terutama kepada bapak M. Abdi Almaktsur, MA selaku pembimbing skripsi penulis. Beliau telah begitu teliti membaca dan mengoreksi skripsi ini ditengah kesibukan beliau.

Skripsi ini merupakan *library research* yang berjudul : “WASIAT KEPADA AHLI WARIS DALAM PERSPEKTIF IMAM SYAFI’I”.

Skripsi ini merupakan hasil karya yang sangat berarti sepanjang hidup penulis. Dengan segala kemampuan penulis berusaha menyelesaikan kesempurnaan skripsi ini, namun masih terdapat kekurangannya. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat menambah khazanah pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa, terutama kepada:

1. Yang tercinta Ayahanda Natal Srg dan Ibunda Dermawan Hrp, yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang serta motivasi dan do'anya, untuk berbuat sesuatu yang terbaik demi masa depan
2. Bapak Prof. DR. H.M Nazir Karim, MA Rektor UIN Suska Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba Ilmu di fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.
3. Bapak DR. H. Akbarizan, MA, M.Pd selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.
4. Bapak ketua Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syaria'h dan Ilmu hukum, Drs, Yusran Sabili, M. Ag dan Sekretaris Jurusan bapak Drs, Zainal Arifin, M.Ag yang telah membantu terlaksananya Skripsi ini.
5. Bapak M. Abdi Almaktsur, MA yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga bisa selesai sesuai dengan yang diharapkan.
6. Bapak Drs. H. Mohd Yunus M.Ag selaku Penasehat Akademis yang telah membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
7. Bapak Amrul Muzan, M.Ag, Ibunda Dra.Yusliati, MA, yang selalu memberikan semangat dan dukungan pada penulis.

8. Bapak dan Ibu Dosen seluruh fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya serta mendidik dan membimbing penulis untuk menjadikan mahasiswa yang intelek.
9. Bapak kepala perpustakaan Al-jami'ah UIN Suska Riau beserta karyawannya yang telah menyediakan buku-buku literatur kepada penulis.
10. Bapak H. Mulatua, S.Sos., M.Si, yang selalu memberi semangat dan nasehat untuk berbuat sesuatu yang terbaik.
11. Kepada abangku, Mahlil, dan juga adik-adikku tercinta, Isna, Jaksa, M. Ridwan, dan juga Nurafifah, yang selalu memberikan kebahagiaan dalam kehidupan penulis
12. Teman-teman seperjuangan di Ahwal Al-Syakhsiyyah Endang karomah S.Sy, Depriyanti, Jumrawati S.Sy, Neti Helniati, Neneng, Imratul Hasanah, Dita, dan juga kak Santi yang selalu memberi semangat dan dukungan baik dalam keadaan suka maupun duka.

Dan akhirnya penulis hanya dapat berdo'a semoga bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapatkan pahala dari Allah SWT. *Amin*

Pekanbaru, 30 Mei 2013

Penulis

**ERNAWATI SIREGAR**

**10821003709**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
 <b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. LatarBalakang Masalah.....	1
B. BatasanMasalah.....	7
C. RumusanMasalah .....	7
D. TujuandanManfaatPenelitian .....	8
E. MetodePenelitian.....	8
F. SistematikaPenulisan.....	10
 <b>BAB II      BIOGRAFI IMAM SYAFI'I</b>	
A. Riwayat Hidup Imam Syafi'i .....	12
B. Guru dan Murid Imam Syafi'i .....	14
C. Pemikiran dan Karya-karya Imam Syafi'i .....	17
D. Kitab- kitab karangan As-Syafi'i. ....	19
E. Kecerdasan Imam Syafi'i.....	21
F. Pendidikan dan Pengalaman Imam Syafi'i .....	22
G. Metode Istinbath Hukum Imam Syafi'i .....	23
 <b>BAB III      TINJAUAN UMUM TENTANG WASIAT</b>	
A. Pengertian Wasiat.....	30
B. Dasar- dasar hukum Wasiat.....	31
C. Wasiat Kepada Ahli Waris.....	39
D. Rukun Wasiat .....	42
E. Syarat-syarat Wasiat.....	44
F. Hal-hal Yang MembatalkanWasiat .....	47

**BAB IV WASIAT KEPADA AHLI WARIS DALAM  
PERSPEKTIF IMAM SYAFI'I**

A. Pendapat Imam Syafi'i Tentang Wasiat Kepada Ahli Waris .....	49
B. Dalil-dalil Imam Syafi'i Dalam Menetapkan Hukum Wasiat Kepada Ahli Waris. ....	57
C. Analisa Penulis .....	61

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran.....	65

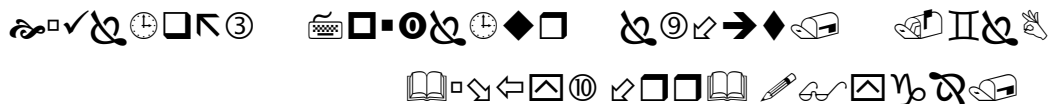
**DAFTAR PUSTAKA**

## BAB IV

### WASIAT KEPADA AHLI WARIS DALAM PERSPEKTIF IMAM SYAFI'I

#### A. Pendapat Imam Syafi'i Tentang Wasiat Kepada Ahli Waris

Wasiat merupakan pesan khusus yang dijalankan setelah orang yang berwasiat itu meninggal dunia. Disyari'atkannya wasiat adalah berdasarkan Al-Qur'an Surat An-Nisa', 4:11



“Sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat dan sesudah dibayar hutangnya”.<sup>1</sup>

Imam Syafi'i berpendapat bahwa wasiat kepada ahli waris dibolehkan jika hal itu dibolehkan oleh ahli waris lainnya, hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Imam Syafi'i yakni:

ه الله تعالى: واذا اراد الرجل ان يوصى لوارث فقال  
للورثة إني أريد أن أوصى بثلثي لفلان وارثي فإن أجزتم ذلك فعلت  
تجيزوا بثلثي لمن تجوز الوصية له فأشهدوا له على أنفسهم بأن قد  
أجازوا له جميع ما أوصى له وعلموه ثم مات فخير لهم فيما بينهم وبين  
يجزوه لأن في ذلك ووفاء بوعده وبعدا من غدر وطاعة للميت  
وبرالحي فإن لم يفعلوا لم يجبرهم الحاكم على إجازته ولم يخرج ثلث مال  
الميت في شيء إذا لم يخرج

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), h.78



“Boleh berwasiat kepada ahli waris jika disetujui oleh ahli waris lainnya. Sebagaimana ungkapan beliau: “apabila seseorang bermaksud berwasiat kepada ahli waris lalu ia berkata kepada para ahli waris: “Saya bermaksud berwasiat dengan sepertiga harta saya kepada *sifulan*, ahli waris saya. Jika kalian membolehkannya maka akan saya lakukan dan jika kalian tidak membolehkannya, maka saya akan berwasiat kepada orang yang boleh menerima wasiat”, kemudian para ahli waris memberikan persaksian kepada orang yang berwasiat bahwa mereka membolehkan segala sesuatunya dan mereka mengetahuinya, lalu yang berwasiat itu meninggal dunia, maka kebaikanlah yang ada pada mereka (para ahli waris) atas pembolehan wasiat itu. Karena pada yang demikian itu ada kebenaran, menepati janji, jauh dari tipu-menipu, dan termasuk suatu bentuk ketaatan. Jika mereka (para ahli waris) tidak melakukan itu, maka mereka tidak dapat dipaksa oleh hakim agar membolehkannya. Ia juga tidak mengeluarkan sedikitpun dari sepertiga harta orang yang meninggal dunia, jika tidak dikeluarkan sendiri oleh orang yang meninggal dunia.”<sup>2</sup>

Berikut beberapa pendapat para ulama mengenai wasiat kepada ahli waris diantara lain adalah:

Para ulama berbeda pendapat tentang sah tidaknya berwasiat untuk ahli waris, jika ahli waris yang lain mengijinkannya.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa berwasiat kepada ahli waris dengan persetujuan ahli waris lain adalah sah. Dalam hal ini mereka menggunakan dalil berupa tambahan riwayat” *kecuali jika para ahli waris menghendakinya*”.

---

<sup>2</sup>Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, *Al-Umm*. Jilid II, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990) h. 114.

1. Menurut Syaikh Taqiyyudin, “ Berwasiat untuk ahli waris tidak sah tanpa persetujuan ahli waris yang lain.”<sup>3</sup>
2. Menurut golongan Imamiyah:  

“Wasiat boleh untuk ahli waris maupun bukan ahli waris, dan tidak bergantung pada persetujuan para ahli waris lainnya, sepanjang tidak melebihi sepertiga harta warisan.
3. Menurut Imam Al-Muzani dan golongan Zhahiriyah:  

“Wasiat untuk ahli waris tidaklah sah meskipun ahli waris lain mengizinkannya, karena Allah SAW. mencegah hal tersebut.maka bagi ahli waris lainnya tidak dibolehkan meluluskan apa yang telah dibatalkan oleh Allah. Jika mereka meluluskannya, maka hal itu menjadi hibah baru dari mereka bukan wasiat dari mushii.”<sup>4</sup>
4. Menurut Mazhab Maliki:  

“Jika mereka mengizinkan ketika pemberi wasiat berada dalam keadaan sakit, mereka boleh menolak melakukannya. Tapi jika mereka memberi izin ketika ia sehat, maka kelebihan dari sepertiga itu dikeluarkan dari hak waris mereka, dan mereka tidak boleh menolak.”<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Abdullah Bin Abdurrahman, *Syarah Bulughul Maram*, ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), cet. ke-1.h 241.

<sup>4</sup>Wahbah Az-zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, ( Jakarta: Gema Insani, 2011), cet. ke-1, h, 184

<sup>5</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab*, ( Jakarta: Lentera, 2008), cet, ke-22. h.513

##### 5. Menurut Imam mazhab:

“wasiat yaitu menyerahkan pemilikan sesuatu kepada seseorang sesudah pemilik meninggal dunia, diperbolehkan dalam agama Islam, tetapi tidak diwajibkan.<sup>6</sup>

Pendapat yang dikemukakan oleh ulama di atas adalah pendapat yang rajih. Karena ahli waris yang lain mempunyai hak atas harta yang diwasiatkan. Ketika mereka menyetujuinya maka berarti mereka rela melepaskan haknya.<sup>7</sup>

Jadi wasiat adalah pemberian seseorang kepada orang lain baik berupa barang, piutang ataupun manfaat untuk dimiliki oleh orang yang diberi wasiat sesudah orang yang berwasiat meninggal dunia. Sebagian ahli hukum Islam mendefenisikan bahwa wasiat adalah pemberian hak milik secara suka rela yang dilaksanakan setelah pemberi wasiat meninggal dunia. Sedangkan wasiat menjadi hak yang diterima setelah pemberi wasiat itu mati dan utang-utangnya dibereskan sebagaimana tuntutan Al-Qur'an. Batasan syarat yang benar adalah syarat yang mengandung maslahat bagi orang yang memberinya, orang yang diberinya, atau bagi orang lain, sepanjang syarat itu tidak dilarang atau bertentangan dengan maksud Syari'at.<sup>8</sup>

Seorang dipandang sebagai ahli waris, apabila ia termasuk ahli waris pada saat yang berwasiat meninggal dunia, seperti seorang berwasiat

---

<sup>6</sup>Syaikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab*, (Bandung, 2012), cet. ke-13. h. 310

<sup>7</sup>*Ibid*, h.242

<sup>8</sup>Dr.Abd. Shomad, *Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana 2010, ) cet.ke-1, h. 353

hartanya tertentu kepada saudaranya laki-laki, yang waktu itu ia mempunyai anak laki-laki dan perempuan. Pada waktu yang memberi wasiat meninggal dunia, sebelumnya anak-anaknya telah meninggal dunia pula, sehingga satu-satunya ahli warisnya hanyalah saudaranya. Dalam keadaan yang demikian wasiat yang telah diberikan kepada saudaranya itu menjadi batal, karena ia telah menjadi ahli waris, dan yang berwasiat telah meninggal dunia.

Wasiat kadangkala hukumnya wajib, dan kadangkala hukumnya sunnah. Wasiat hukumnya wajib jika seseorang menanggung kewajiban Syar'i yang di khawatirkan akan tersia-siakan jika tidak diwasiatkannya, seperti titipan, utang kepada Allah atau manausia, zakat yang belum ditunaikannya. Wasiat hukumnya Sunnah jika dilakukan dalam ibadah-ibadah, atau diberikan kepada karib kerabat, yang miskin. Wasiat hukumnya haram jika menimbulkan kerugian bagi ahli warisnya. sedangkan dia memiliki seorang ahli waris atau beberapa orang ahli waris yang membutuhkannya. Wasiat hukumnya makruh jika harta orang yang berwasiat sedikit, sedangkan dia memiliki seorang ahli waris atau beberapa orang ahli waris yang membutuhkannya. Wasiat hukumnya mubah jika diberikan kepada orang kaya, baik kerabat maupun orang jauh.<sup>9</sup>

Diantara para ulama yang mewajibkan wasiat adalah Atha', az-Zuhri, Abu Majas, Thalhah bin Musharrif. Hal yang sama juga diceritakan Imam Baihaqi dari Imam Asy-Syafi'i dalam kitab al-Qadim dan Ibn Jarir.

---

<sup>9</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta : PT. Pena Pundi Aksara, 2009), cet.ke-1, h. 527

Sedangkan jumhur ulama berpendapat bahwa wasiat adalah sesuatu yang sunnah dan bukan yang wajib.<sup>10</sup>

Permasalahan yang banyak diperhatikan oleh para fuqaha adalah tentang wasiat kepada ahli waris, larangan berwasiat untuk ahli waris ini didasarkan pada hadits:

إن الله قد أعطى كل ذي حق حقه فلا وصية لوارث

“Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada tiap-tiap yang berhak. oleh karena itu, Tidak berwasiat kepada ahli waris.“

Berdasarkan hadits diatas jelaslah bahwa para karib kerabat terhadap harta peninggalan seseorang diperoleh melalui proses kewarisan, sedangkan pemberian hak kepada orang lain (selain ahli waris) terhadap harta orang yang telah meninggal dapat dilakukan melalui wasiat, dan tidak boleh berwasiat kepada ahli waris.

Jika yang meninggal dunia meninggalkan pesan atau wasiat, agar sebagian harta dari peninggalannya diserahkan kepada seseorang atau suatu benda tertentu. Maka wasiat itu harus dilaksanakan dengan ketentuan, wasiat itu sebanyak-banyaknya sepertiga harta peninggalan. Bila wasiat itu melebihi sepertiga bagian maka harus dikurangi, hingga menjadi sepertiga saja.

Hutang diselesaikan sebelum penyelesaian wasiat, penyelesaian hutang sipewaris adalah membayar kewajiban. Mengeluarkan wasiat adalah

---

<sup>10</sup>Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 1998), cet.ke-1, h. 521.

tambahan berbuat baik. Sebab membayarkan kewajiban lebih didahulukan pelaksanaannya.<sup>11</sup> Kedudukan wasiat dalam hukum kewarisan, wasiat artinya disini ialah pernyataan kehendak oleh seseorang mengenai apa yang akan dilakukan terhadap hartanya sesudah ia meninggal kelak. Demikianlah arti wasiat dalam hubungan dengan harta peninggalan dan hukum kewarisan. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk dapat terlaksananya wasiat itu dengan baik.

Kedudukan wasiat dalam hukum kawarisan sangat penting. Berulang-ulang disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai wasiat ini, baik dalam Ayat-ayat Al-Qur'an sebelum turunnya ayat kewarisan maupun sesudah turunnya ayat kewarisan terutama dalam ayat kewarisan.

Jumhur ulama telah berpegang pada pendapat tersebut. Sehingga mereka sepakat bahwa wasiat kepada ahli waris itu tidak dibolehkan. Kalangan ulama Malikiyah dan Zahiriyah berpendapat bahwa larangan berwasiat kepada ahli waris tidak menjadi gugur dengan adanya persetujuan ahli waris lainnya. Menurut mereka, larangan itu termasuk hak Allah yang tidak bisa gugur dengan kerelaan manusia. Dan ahli waris tidak berhak membenarkan sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Oleh karena itu, walaupun direlakan oleh ahli waris lainnya, berwasiat kepada ahli waris tetap tidak diperbolehkan.

Imam Syafi'i berkata: "Hukum wasiat untuk ahli waris adalah hukum tentang sesuatu yang tidak ada. Manakala seseorang berwasiat kepada ahli

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 109-110

waris, maka wasiatnya kita gantungkan (*mauquf*). Jika yang berwasiat meninggal dunia dan ahli waris yang menerima wasiat itu, maka tidak ada wasiat baginya. Jika yang diberi wasiat itu ter-*mahjub* (terhalang menerima warisan) oleh orang lain yang menerima wasiat, atau orang yang menerima wasiat keluar sebagai ahli waris pada hari meninggalnya orang yang berwasiat, seperti orang yang berwasiat kepada isterinya pada saat sehat, kemudian ia menthalak isterinya dengan thalak tiga meninggal dunia, maka isteri tidak menerima warisannya. Wasiat untuk bekas isterinya itu dibolehkan, karena ia bukan ahli warisnya lagi. jika seseorang berwasiat kepada orang lain dan yang berwasiat mempunyai ahli waris yang dapat meng-*hijab* penerima wasiat, lalu ahli waris yang meng-*hijab* itu meninggal, maka jadilah yang diberi wasiat itu ahli waris. Atau ia berwasiat kepada seorang wanita, kemudian ia mengawini wanita itu, lalu yang berwasiat meninggal dunia dan wanita itu telah menjadi isterinya, maka batallah wasiat itu dikarenakan wasiat itu untuk ahli waris (dan itu tidak boleh)".<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat Imam Syafi'i sebagaimana di atas diketahui bahwa dalam pandangan Imam Syafi'i wasiat kepada ahli waris itu dibolehkan asalkan disetujui oleh ahli waris lainnya. Karena pada dasarnya wasiat kepada ahli waris itu dianggap sesuatu yang tidak ada, sehingga jika diizinkan atas wasiat itu berarti para ahli waris telah merelakan harta bagiannya kepada orang yang diberi wasit tersebut, hal ini berarti

---

<sup>12</sup>.Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, op.cit

penyerahan harta wasiat kepada ahli waris berlaku sebagaimana hukum hibah bukan sebagai wasiat.

Telah diketahui sebelumnya bahwa wasiat kepada ahli waris menurut pendapat Imam Syafi'i adalah boleh atau sah. Alasan Imam Syafi'i mengatakan bahwa bolehnya wasiat kepada ahli waris adalah menurutnya wasiat itu boleh kepada siapa saja tidak terkecuali kepada ahli waris. Asalkan ahli waris mengizinkannya, ketika seorang memberi wasiat pada salah satu ahli waris maka ahli waris yang lainnya juga berhak dengan bagian tersebut

#### **B. Metode Istinbath Hukum Yang digunakan Imam Syafi'i Dalam menetapkan Wasiat Kepada Ahli Waris**

Dalil-dalil Imam Syafi'i, Imam Syafi'i menggunakan kitab Al-Qur'an, As Sunnah serta teori Imam Syafi'i tentang prinsip-prinsip *jurisprudensi* (Ushul Fiqh) penjabaran hukum islam dapat diawasi keotentikannya secara obyektif dan sekaligus kreatif dikembangkan dengan suatu penalaran yang rasional.

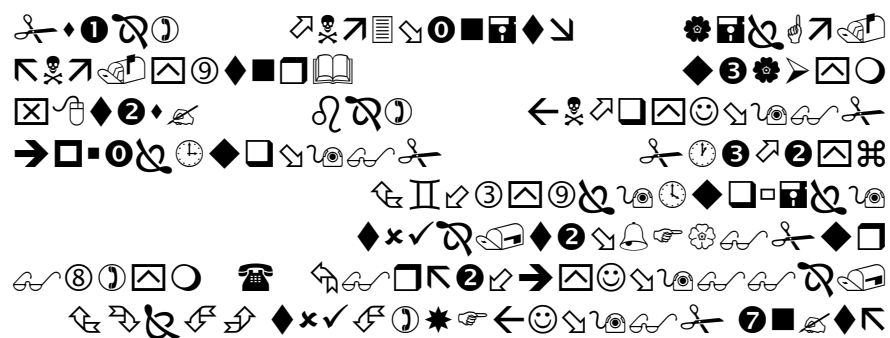
Imam Syafi'i apabila hendak memutuskan suatu hukum beliau pertama-tama mendahulukan tindakan yang lebih tinggi sebagai diterangkan dalam kitab Ar-Risalah, bahwa dasar Imam Syafi'i dalam menetapkan hukum adalah:



## 1. Kitab Allah SAW (Al-Qur'an)

Imam Syafi'i menganmbil dengan makana yang lahir kecuali jika didapati alasan yang menunjukkan buka arti yang lahir itu, yang harus dipakai atau harus dituruti.

Dalam hal ini Imam Syafi'i menggunakan dalil hukum Firman Allah SWT. Surat Al-Baqarah: 2 : 180



“Diwajibkan atas kamu, apabila salah seorang diantara kamu kedatangan tanda-tanda maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiatlah untuk bapak ibu dan karib kerabatnya dengan cara yang ma’ruf.

Apa yang termaktub di dalam kitabullah adalah bentuk kewajiban bagi orang yang meninggalkan harta, supaya diwasiatkan kepada ibu bapak dan kaum kerabatnya. sebagian ahli ilmu menganggap bahwa wasiat untuk ibu bapak dan kaum kerabat yang menjadi ahli waris telah di-*mansukh* (dihapus/ dibatalkan) ketika Allah membagikan penyebutannya sebagai ahli waris, maka wasiat itu menjadi suatu hal yang bersifat suka rela (*tathawu'*)<sup>13</sup>

<sup>13</sup>*Ibid.* h. 196

Bukankah sudah jelas bahwa jika akan datang tanda-tanda maut diperintahkan untuk berwasiat kepada kerabat, yang dijelaskan oleh ayat di atas adalah ibu, bapak atau kerabat. Dan ayat di atas menjelaskan kebolehan untuk berwasiat kepada ahli waris tetapi harus izin persetujuan ahli waris atau dengan jalan yang ma'ruf.<sup>14</sup>

## 2. Sunnah Rasul (Al-Hadis)

Imam Syafi'i mengambil sunnah tidaklah mewajibkan yang mutawatir saja, tetapi yang ahad pun diambil dan dipergunakan pula untuk menjadi dalil, asal telah mencukupi Syarat-syaratnya, yakni selama perawi hadis itu orang kepercayaan, kuat ingatan dan bersambung langsung sampai kepada Nabi SAW.

Dalam hal ini Imam Syafi'i juga menggunakan Hadis dari Abu Umamah al-Bahili RA:

وعن أبي أمامة البهلي رضي الله عنه قال :   
 قد أعطى كل ذي حق حقه فلا وصية (   
 أحمد. ولترمدي وقوه بن خزيمة وابن الجارود ورواه الدارقطني من حديث ابن عباس   
 ( : (الأن يشاء الورثة )

“Dari Umamah Al-Bahili RA, Dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, “Sesungguhnya Allah SWT. telah memberikan hak kepada tiap-tiap yang berhak. oleh karena itu, tidak berwasiat kepada ahli waris.” Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ad-Daruqudni dari Ibnu Abbas dimana diakhir riwayatnya terdapat kalimat, “kecuali jika para ahli waris menghendaknya”.<sup>15</sup>

<sup>14</sup>*Ibid*

<sup>15</sup>Hajar Ibnu al- Asqalani, *Bulughul Maram, Terj. Moh. Machhfuddin Al adip* .(Bandung : Al- Ma'arif,t.th), h.235

Jika seseorang meminta izin untuk mewasiatkan kepada ahli waris sewaktu ia masih sehat ataupun sakit dan para ahli waris mengizinkannya atau tidak, maka hal itu sama. Jika ahli waris menepati wasiat itu kepada orang yang diwasiatkan, maka hal itu adalah baik bagi mereka dan lebih menunjukkan ketakwaan kepada Allah SWT. Jika mereka tidak melaksanakannya, maka seorang hakim (penguasa) tidak dapat memaksa mereka untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang dinukilkan Rasulullah tentang warisan<sup>16</sup>.

Kesimpulan ini didasarkan pada sebagian riwayat hadis.

الآن يشاء وصية لو

“Tidak ada wasiat kepada ahli waris, kecuali atas izin ahli waris yang lainnya.”<sup>17</sup>

Maksud dari hadis di atas adalah: wasiat kepada ahli waris itu diperbolehkan atas izin ahli waris yang lainnya.

Harta waris merupakan hak mereka jika mereka ridha dan menyetujui wasiat untuk salah satu diantara mereka. hadis ini merupakan legalitas wasiat dalam hukum islam selama tetap didasari dengan keadilan dan arahnya syari’at . Hadis diatas pada dasarnya memperbolehkan wasiat kepada ahli waris selagi dalam batasnya yang wajar.<sup>18</sup>

### 3. Ijma’

---

<sup>16</sup> Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i, op.cit, h. 210

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> *Ibid*. h.236

Imam Syafi'i menggunakan *ijma'* jika tidak terdapat ketentuan huku sesuatu baik dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Mengenai apa yang disepakati (*ijma'*) dan dikatakan ada landasan riwayat dari Rasulullah SAW.

#### 4. Qiyas

Imam syafi'i sangat mengutamakan dan menyertakan al-Hadis sebagai pemberi penjelasan terhadap A-Qur'an yang sifatnya masih zanni.

### C. Analisa Penulis

Telah diketahui sebelumnya bahwa wasiat kepada ahli waris itu tidak diperbolehkan menurut pendapat para ulama kecuali Imam Syafi'i. Imam Syafi'i berpendapat bahwa wasiat kepada ahli waris itu diperbolehkan, menurutnya wasiat itu boleh kepada siapa saja tidak terkecuali kepada ahli waris dengan catatan atas izin dengan ahli waris yang lainnya. Imam Syafi'i menggunakan Hadis yang diriwayatkan kepada Darul Qudni yang mengatakan bahwa wasiat kepada ahli waris itu boleh jika ahli waris yang lainnya mengizinkan peringkat hadis tersebut adalah hadis Hasan.

Dalam hal ini penulis sependapat dengan Imam Syafi'i yang mengatakan boleh berwasiat kepada ahli waris tetapi harus dengan izin ahli waris yang lain.

Dan jika mereka tidak mendapatkan izin kepada ahli waris maka tidak ada hak atas mereka. Menurut penulis wasiat boleh diberikan kepada ahli waris jika memang ahli waris tersebut membutuhkan dan dapat

dipergunakan dengan hal yang bermanfaat. Mengenai kadar wasiat, jumhur ulama berpendapat bahwa sepertiga itu dihitung dari harta yang ditinggal pemberi wasiat. Sedangkan Imam malik berpendapat bahwa sepertiga itu dihitung dari harta yang diketahui oleh pemberi wasiat, bukan yang tidak diketahuinya atau yang berkembang tetapi dia tidak tahu.<sup>19</sup>

Batas wasiat hanya berlaku dalam sepertiga dari harta warisan, manakala terdapat ahli waris, baik wasiat itu dikeluarkan ketika dalam keadaan sakit ataupun sehat. adapun jika melebihi sepertiga harta warisan, menurut kesepakatan seluruh mazhab, membutuhkan ijin dari para ahli waris. jika semua mengizinkan, wasiat itu berlaku. tapi jika sebagian dari mereka mengizinkan, sedang sebagian lainnya tidak, maka kelebihan dari sepertiga itu dikeluarkan dari harta yang mengizinkan, dan ijin seseorang ahli waris baru berlaku jika ia berakal sehat, balig.<sup>20</sup>

Sepakat para ahli hukum Islam, bahwa batas wasiat paling banyak adalah sepertiga harta peninggalan pewaris. Dasar bagi pendapat ini adalah Hadis Sa'ad bin Abi Waqosh, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. Hadits itu adalah ucapan Rasulullah SAW. dalam dialog dengan Sa'ad bin Abi Waqash yang lagi sakit.

---

<sup>19</sup>.Abd.Shomad, *op.cit.*, h. 355-356

<sup>20</sup>Muhammad Jawad Mugniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera, 2001).cet.ke- 7, h.513

Ahlu'sunnah menetapkan, bahwa wasiat tidak boleh melampaui 1/3 dari harta setelah dikurangi dengan semua hutang. Hazairin menyatakan bahwa dia sependapat.<sup>21</sup>

Besarnya nilai wasiat yang diberikan kepada orang lain adalah sepertiga. dan lebih dari sepertiga diberikan kepada ahli waris jika ahli yang lain mengizinkannya.

jika berwasiat hendaknya wasiat itu untuk orang-orang yang tidak menerima ahli waris darinya. khususnya kepada para kerabatnya. Wasiat ini tidak diperbolehkan sebab Rasulullah SAW. bersabda tidak ada wasiat diperuntukkan kepada ahli waris. memberikan sebagian hartanya kepada orang lain dan dapat dipergunakan untuk sesuatu yang bermanfaat itu dapat dikatakan sebagai ibadah.

---

<sup>21</sup>Talib Sajuti, *Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004.) cet.ke- 8, h. 109-110

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Wasiat menurut bahasa artinya “menyambung”.berasal dari kata *washa asy-syai-a bikadza* yang berarti “dia menyambungkannya”.<sup>1</sup> Dikatakan demikian karena orang yang berwasiat berarti menyambungkan kebaikan dunianya dengan kebaikan akhiratnya. Menurut *Syara’* ialah mendermakan sesuatu hak yang pelaksanaannya dikaitkan dengan orang yang bersangkutan sudah meninggal dunia.<sup>2</sup>

Hikmah dari disyariatkannya wasiat ini meski telah adanya hukum waris diantaranya adalah sebagai sarana yang disediakan Allah SWT. kepada seorang yang akan meninggal dunia untuk bisa mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan pahala di akhirat. Wasiat juga merupakan sarana untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan, menguatkan silaturahmi dan hubungan kekerabatan dengan orang yang bukan ahli warisnya. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

- رضي الله عنه - : " - صلى الله عليه وسلم -  
تَصَدَّقَ عَلَيْكُمْ ; زِيَادَةً فِي حَسَنَاتِكُمْ

---

<sup>1</sup>Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2001), cet. I, h. 1563

<sup>2</sup>Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari Al-Fannani, *Fath Al-Mu'in bi Syarhi Qurrotul al- 'Ain*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), cet. Ke-2, h. 92

“Dari Mua’adz bin Jabal Ra. berkata: “Nabi SAW. bersabda: Sesungguhnya Allah bersedekah kepada kamu semua dengan sepertiga harta kamu ketika kematianmu datang untuk menambah kebaikanmu”.<sup>3</sup>

Keabsahan wasiat disepakati oleh semua madzhab, demikian juga kebolehan dalam Syari’at Islam. Wasiat adalah pemberian hak untuk memiliki suatu benda atau mengambil manfaatnya, setelah meninggalnya si pemberi wasiat, melalui pemberian sukarela (*tabarru’*). Wasiat dianggap sah jika dibuat atau diucapkan dalam keadaan sehat dan bebas dari sakit, ataupun dalam keadaan sakit yang membawa kepada maut. Dalam keadaan ini hukumnya sama menurut semua madzhab.<sup>4</sup>

Disyari’atkannya wasiat adalah berdasarkan Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah Ayat 180:



“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak,

<sup>3</sup>Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolani, *Bulugh Al-Maram*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006), cet. ke-2, h. 206

<sup>4</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzhab*, (Jakarta: Lentera, 2007), cet. ke- 6, h. 504



Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa”.

Imam Syafi'i berpendapat dengan berwasiat kepada ibu bapak dan kerabat mempunyai dua makna:

*Pertama:* ibu bapak dan kerabat harus mempunyai dua hal itu bersama-sama, maka orang yang berwasiat hendaknya berwasiat untuk mereka sehingga mereka dapat mengambil dengan wasiat, lalu mereka mendapat warisan dan dapat mengambil warisan itu.

*Kedua:* perintah untuk berwasiat diturunkan Allah untuk menghapus ( nasakh ) bahwa wasiat untuk mereka tetap. hal ini dapat dilihat dari dua sisi; salah satunya adalah hadis-hadis yang bersambung sanadnya dari Nabi SAW. dari mujahid bahwa nabi bersabda:

وصية

“Tidak ada wasiat kepada ahli waris.”

Menurut para ulama' tafsir, Ayat ini telah dinasakhkan dengan ayat mawaris yang secara rinci telah menetapkan bagian masing-masing karib kerabat terhadap harta orang yang telah meninggal dunia, yakni Al-Qur'an Surat Al-Nisa' Ayat 11:





“Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh setengah harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat di atas menetapkan bahwa karib kerabat memiliki hak terhadap harta peninggalan seseorang dengan jumlah yang telah ditentukan melalui proses kewarisan, termasuk di dalamnya ayah dan ibu. Oleh karena ayah dan ibu berstatus sebagai ahli waris maka kewajiban berwasiat kepada mereka dihapuskan. Selanjutnya Rasulullah SAW. dalam sebuah hadits menjelaskan:

### وصية

“Tidak ada wasiat kepada ahli waris”.<sup>5</sup>

Berdasarkan hadits di atas jelaslah bahwa hak para karib kerabat terhadap harta peninggalan seseorang diperoleh melalui proses kewarisan, sedangkan pemberian hak kepada orang lain (selain ahli waris) terhadap harta orang yang telah meninggal dapat dilakukan melalui wasiat, dan tidak boleh berwasiat kepada ahli waris.

Kalangan ulama Malikiyah dan Zahiriyah berpendapat bahwa larangan berwasiat kepada ahli waris tidak menjadi gugur dengan adanya persetujuan ahli waris lainnya. Menurut mereka, larangan itu termasuk hak Allah yang tidak bisa gugur dengan kerelaan manusia. Dan ahli waris tidak berhak membenarkan sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Oleh karena itu, walaupun direlakan oleh ahli waris lainnya, berwasiat kepada ahli waris tetap tidak diperbolehkan.

---

<sup>5</sup>Imam Muhammad bin Isma'il Al-Amir Al-Yamani Al-Shan'ani, *Sabulus Salam Juz III*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2003), cet. ke-3, h. 107.

Pendapat Imam Syafi'i "jika seseorang meminta izin untuk mewasiatkan kepada ahli waris sewaktu ia masih sehat atau sakit, dan para ahli waris mengizinkannya atau tidak sama, maka yang demikian itu sama saja. Jika para ahli waris menepati wasiat itu kepada orang yang diwasiatkan, maka hal itu adalah baik bagi mereka dan lebih menunjukkan ketakwaan kepada Allah SWT. Jika mereka tidak melaksanakannya, maka seorang hakim (penguasa) tidak dapat memaksa mereka untuk melakukan sesuatu, sebagaimana yang dinukilkan dari Rasulullah SAW. tentang warisan.<sup>6</sup>

أففى ر حمه الله تعالى: وإذا اراد الرجل ان يوصى لوارث فقال للورثة  
 إنى أريد أن أوصى بثلثى لفلان وارثى فإن أجزتم ذلك فعلت وإن لم تجيزوا  
 بثلثى لمن تجوز الوصية له فأشهدوا له على أنفسهم بأن قد أجازوا له  
 جميع ما أوصى له وعلموه ثم مات فخير لهم فيما بينهم وبين  
 يجزوه لأن فى ذلك صدقا ووفاء بوعد وبعدا من غدر وطاعة للميت وبراللحي  
 فإن لم يفعلوا لم يجبرهم الحاكم على إجازته ولم يخرج ثلث مال الميت فى شئ  
 إذا لم يخرج

"Imam Syafi'i berpendapat bahwa boleh berwasiat kepada ahli waris jika disetujui oleh ahli waris lainnya. Sebagaimana ungkapan beliau: "Apabila seseorang bermaksud berwasiat kepada ahli waris lalu ia berkata kepada para ahli waris: "Saya bermaksud berwasiat dengan sepertiga harta saya kepada si *fulan*, ahli waris saya. Jika kalian membolehkannya maka akan saya lakukan dan jika kalian tidak membolehkannya, maka saya akan berwasiat kepada orang yang boleh menerima wasiat", kemudian para ahli waris memberikan persaksian kepada orang yang berwasiat bahwa mereka membolehkan segala sesuatunya dan mereka mengetahuinya, lalu yang berwasiat itu meninggal dunia, maka kebaikanlah yang ada pada mereka (para ahli waris) atas pembolehan wasiat itu. Karena pada yang demikian itu ada

---

<sup>6</sup>Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, *Al-Umm*. Jilid II, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990) h. 121

kebenaran, menepati janji, jauh dari tipu-menipu, dan termasuk suatu bentuk ketaatan. Jika mereka (para ahli waris) tidak melakukan itu, maka mereka tidak dapat dipaksa oleh hakim agar membolehkannya. ia juga tidak mengeluarkan sedikitpun dari sepertiga harta orang yang meninggal dunia, jika tidak dikeluarkan sendiri oleh orang yang meninggal dunia.<sup>7</sup>

Imam Syafi'i juga berpendapat bahwa: Apabila seseorang berwasiat sesuatu kepada ahli waris, lalu ia berkata:” jika wasiat ini dibolehkan oleh para ahli waris lainnya. Jika tidak, maka wasiat itu untuk *sifulan* atau untuk *fi sabilillah* atau untuk seseorang yang boleh berwasiat kepadanya”, jika mereka (para ahli waris) membolehkannya, maka wasiat itu boleh. Jika mereka menolaknya maka harus dilaksanakan wasiat itu untuk orang yang diberi wasiat, karena wasiat itu bukan untuk ahli waris.<sup>8</sup>

Pendapat Imam Syafi'i sebagaimana di atas menunjukkan indikasi bahwa menurut beliau, wasiat kepada ahli waris itu dibolehkan dengan syarat para ahli waris lainnya menyetujui wasiat tersebut. Bahkan beliau menilai sebagai suatu perbuatan yang baik dan terpuji jika para ahli waris melaksanakan wasiat itu. Pendapat ini secara lahiriyah bertentangan dengan hadits yang secara tegas mengatakan bahwa “Tidak ada wasiat kepada ahli waris”, dimana dalam hadits ini tidak disebutkan syarat dibolehkannya walaupun dengan kerelaan. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Wasiat Kepada Ahli Waris dalam Perspektif Imam Syafi'i”.

---

<sup>7</sup>.*Ibid.* hal.114.

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 206

## **B. Batasan Masalah**

Supaya pembahasan dalam masalah penelitian ini terfokus pada permasalahannya, penulis merasa perlu membatasi masalahnya. Adapun batasan masalah ini adalah mengenai wasiat kepada ahli waris dalam perspektif Imam Syafi'i.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat Imam Syafi'i tentang wasiat kepada ahli waris ?
2. Bagaimana metode istinbat Imam Syafi'i dalam penetapan hukum tentang wasiat itu?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pendapat Imam Syafi'i tentang wasiat kepada ahli waris.
- b. Mengetahui metode istinbath hukum yang digunakan Imam Syafi'i terkait masalah wasiat kepada ahli waris.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Untuk mengembangkan wawasan penulis dalam kajian ilmiah dibidang hukum keluarga Islam.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang hukum keluarga.
- c. Penyelesaian studi S.1 di Fakultas Syari'ah dan Ilmu hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Yakni suatu kajian yang menggunakan literatur kepustakaan dengan cara mempelajari berbagai bahan yang ada baik berupa buku-buku, kitab-kitab, maupun informasi lainnya yang memiliki relevansi dengan ruang lingkup pembahasan.

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang terdiri:

- a. Sumber hukum primer yang diambil dalam kitab *al-Umm* juz 3, karangan Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, bab wasiat h.114. *Mukhtashor Kitab al-Umm fil Fiqhi*, jilid 2 karangan Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, bab wasiat, h. 167.
- b. Sumber hukum sekunder yang diambil dari buku-buku yang ada kaitannya dengan judul penelitian yaitu: *Fiqh Lima Madzhab* karangan Muhammad Jawad Mughniyah, bab wasiat, h. 503. *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, jilid 10, karangan Wahbah az-Zuhaili, bab wasiat, h. 153. dll.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: mencari literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan, kemudian dibaca dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kelompoknya masing-masing secara sistematis sehingga mudah dalam melakukan analisis.

### 4. Analisa data

Dengan menggunakan *Content* atau *Analisis* isi yakni dengan jalan menelaah atau mempelajari kosa kata, pola kalimat, atau situasi dan latar belakang budaya penulis atau tempat kejadian tertentu.



## 5. Metode penulisaan

- a. Deduktif, yakni pengkajian kaidah-kaidah umum, kemudian dianalisa, yang akhirnya diperoleh kesimpulan secara khusus.
- b. Metode *Content Analisis* yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian melakukan analisis terhadap yang diselidiki.<sup>9</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Sebagaimana layaknya sebuah tulisan ilmiah, maka diperlukan sistematika penulisan yang jelas sehingga pembahasan bisa dilakukan secara terurut dan terarah yang mengacu kepada persoalan pokok.

Sistematika penulisan ini dapat dilihat dari lima bab sebagai berikut:

**BAB I :** Merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar Balakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**BAB II :** Biografi Imam Syafi'i yang terdiri dari, Riwayat Hidup Imam Syafi'i, metode istinbath hukum Imam Syafi'i, pendidikan Imam Syafi'i dan Karya-Karya Imam Syafi'i.

**BAB III :** Merupakan tinjauan umum tentang Wasiat, yang terdiri dari: Pengertian Wasiat, Macam-macam Wasiat, Landasan Hukum Wasiat, Orang yang Menerima Wasiat.

---

<sup>9</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian (Suatu Pengantar dan Penerapan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999, h.23

**BAB IV :** Merupakan hasil dari penelitian yang membahas: Pendapat Imam Syafi'i tentang Wasiat Kepada Ahli Waris, istinbat hukum Imam Syafi'i

**BAB V :** Merupakan bab Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran

## BAB II

### BIOGRAFI IMAM SYAFI'I

#### A. Riwayat Hidup Imam Syafi'i

Imam Syafi'i yang dikenal sebagai pendiri mazhab Syafi'i adalah Muhammad bin Idris As-Syafi'i al-Quraisyi. Adapun nasab beliau adalah Muhammad bin Idris Abbas bin Usman bin Syafi'i bin Sa'ib bin Ubaid bin Abd Yazid bin Hasyim bin Muthalib bin Abd Manaf. Sedangkan keturunan dari ibunya menurut riwayat al-Hakim Abu Abdillah al-Hafiz adalah Fatimah binti Abdullah bin Al-Husain Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian jelaslah bahwa keturunan beliau baik dari ayahnya maupun dari ibunya adalah bertalian erat dengan silsilah yang menurunkan Nabi Muhammad SAW. Yakni pada Abdullah bin Manaf (Datuk Nabi yang ketiga).<sup>1</sup>

Kebanyakan riwayat mengatakan bahwa Imam Syafi'i dilahirkan di Syam, pada tahun 159 H, bertepatan dengan tahun 767 M, pertengahan abad ke-2 H, bertepatan juga dengan tahun wafatnya Imam Abu Hanifah.<sup>2</sup> Namun ada juga sejarah yang mengatakan bahwa Imam Syafi'i lahir di Ghazzah.<sup>3</sup>

Beliau dilahirkan ibunya dalam keadaan yatim dan miskin, dimana ia ditinggalkan oleh ayahnya pada masa waktu kecil. Pada usia dua tahun, atau ada yang mengatakan sepuluh tahun beliau dibawa ibunya pindah ke Makkah.

---

<sup>1</sup>Munawar Khalil, K.H., *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 150.

<sup>2</sup>Ibid, h. 149

<sup>3</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *Al-fiqh 'ala Al-Madzahib Al-Khamsah*, Penerjemah: Maskur A.B., Arif Muhammad, Idrus Al-Kaff, (Jakarta: Lentera, 2007), cet. ke-4, h. xxix

Dan dalam usia anak-anak beliau sudah hafal Al-Qur'an dengan fasih dan lancar.

Sesudah itu beliau menghafal hadis-hadis Nabi, bahkan dapat dikatakan karena minatnya yang begitu besar pada bidang ini, ia selalu berkelana sampai ke pelosok-pelosok pedesaan. Selama sepuluh tahun Imam Syafi'i hidup di tengah-tengah masyarakat Huzail yang terkenal fasih dalam Bahasa Arab.<sup>4</sup>

Barangkali dalam kondisi inilah yang menyebabkan beliau ahli dalam bidang puisi dan Sastra Arab serta memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyusun bahasa yang indah. Bidang itu pula yang mula-mula digali Imam Syafi'i ketika di Najran (Yaman) dengan mendapat sambutan positif dari gubernurnya. Akan tetapi Gubernur inilah yang kemudian hari menuduhnya bersama-sama dengan Sembilan orang lainnya sebagai penentang pemerintah Abbasiyah dan pembela golongan Awaliyah. Sembilan orang ini akhirnya dihukum mati, sedang As-Syafi'i sendiri mendapat ampunan Khalifah Harun Al-Rasyid lantaran khalifah sangat mengagumi ilmu dan ketangkasan Imam Syafi'i dalam berbicara.<sup>5</sup>

Disamping kelebihan tersebut beliau juga ahli dalam bidang menterjemah dan memahami Al-kitab, Ilmu *Balaghah*, Ilmu fiqh, Ilmu berdebat juga terkenal sebagai *muhaddis*. Orang-orang Makkah memberikan gelar pada beliau sebagai Nasr al-Hadits (penolong memahami Hadits).

Imam Syafi'i bin Uyainah bila didatangi seorang yang diberi fatwa, beliau memerintahkan meminta pada Imam Syafi'i, ia berkata: "bertanyalah

---

<sup>4</sup> Ibid, h. 152

<sup>5</sup> Abdurrahman I Doi, *Inilah Syari'ah Islam*, (Jakarta: pustaka Panji Mas, 2000), cet.ke-1, h. 151

pada pemuda ini” (Imam Syafi’i). Abdullah putra Ahmad bin Hambal, pernah bertanya kepada ayahnya selalu menyebut-nyebut dan mendo’akan Imam Syafi’i itu adalah bagaikan matahari untuk dunia, bagaikan kesehatan untuk tubuh dan kedua hal itu tidak ada orang yang sanggup menggantikannya dan tidak ada gantinya.<sup>6</sup>

Imam Syafi’i wafat di Mesir pada tahun 204 H<sup>7</sup>, setelah menyebarkan ilmu dan manfaat kepada banyak orang. Kitab-kitab beliau hingga kini masih dibaca orang. Dan makam beliau di Mesir hingga kini masih ramai diziarahi.<sup>8</sup>

## **B. Guru dan Murid Imam Syafi’i**

Imam Syafi’i mempelajari Ilmu Tafsir, dan Hadits kepada guru-guru yang banyak, dari berbagai Negeri dimana antara satu Negeri dan yang lainnya berjauhan. Guru-guru beliau yang masyhur, diantaranya:

Di Makkah:

1. Muslim bin Khalid az Zanj.
2. Isma’il bin Qusthantein.
3. Sofyan bin Ujainah.
4. Sa’ad bin Abi Salim Al Qaddah.
5. Daud bin Abdurrahman Al Athar.
6. Abdulhamid bin Abdul Aziz.

---

<sup>6</sup> Fatchur Rahman, *Ihtisar Musthalihul Hadis*, (Bandung: al-Ma’arif, 1987), cet. ke-2, h. 323.

<sup>7</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), cet. ke-3, h. 101

<sup>8</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *op.cit*, h. xxx

Di Madinah:

1. Imam Malik bin Anas. (Pembangun Mazhab Maliki).
2. Ibrahim ibn Sa'ad al Anshari.
3. Abdul 'Aziz bin Muhammad Ad Darurdi.
4. Ibrahim ibn Yahya Al-Asaami.
5. Muhammad bin Sa'id.
6. Abdullah bin Nafi'

Di Yaman:

1. Mathraf bin Mazin.
2. Hisam bin Abu Yusuf Qadli Shan'a.
3. Umar bin Abi Salamah (pembangun Mazhab Auza'i).
4. Yahya bin Hasan (pembangun Mazhab Leits)

Di Iraq:

1. Waki' bin Jarrah.
2. Humad bin Usamah.
3. Ismai'l bin Ulyah.
4. Abdul Wahab bin Abdul Majid.
5. Muhammad bin Hasan.
6. Qadhi bin Yusuf.

Demikianlah nama-nama guru Imam Syafi'i, dari nama-nama tersebut dapat diketahui bahwa Imam Syafi'i sebelum menjadi Imam Muftahid telah mempelajari aliran-aliran fiqih Maliki dari pembangunnya Imam Maliki sendiri, telah mempelajari fiqih Hanafi dari Qadhi bin Yusuf dan Muhammad bin Hasan yaitu murid-murid Imam Hanafi bin Kufah, telah

mempelajari aliran-aliran Mazdhab Auza'i di Yaman dari pembangunnya sendiri Umar bin Abi Salamah dan mempelajari fiqih Al Leith di Yaman juga dari pembangunnya sendiri Yahya bin Hasan. Jadi dalam dada Imam Syafi'i telah terhimpun fiqih ahli Makkah, fiqih Madinah, fiqih Yaman dan fiqih Iraq.<sup>9</sup>

Dalam ilmu tafsir beliau telah banyak memperhatikan tafsir Ibnu Abbas yang pada ketika Imam Syafi'i Rahimahullah di Makkah, tafsir Ibnu Abbas ini sedang maju. Di samping itu sebagai dimaklumi, beliau juga pergi ke Mesir, ke Turki (Andulhi) dan tinggal pula di Harmalah Palestina, dimana beliau dalam perjalanan itu selalu menghubungi ulama-ulama dengan bertukar pikiran anantara sesamanya. Perjalanan beliau selalu bersifat ilmiah. Di waktu kecil Imam Syafi'i belajar Bahas Arab dari suku Badui Hudzel dan lain-lain.

Selama dua tahun beliau berada di Baghdad kemudian beliau ke Makkah, dilanjutkan ke Yaman, beliau berguru pada Matrak bin Mazin dan di Iraq beliau berguru kepada Muhammad bin Hasan, diantara guru-guru beliau ada yang beraliran tradisional atau aliran Hadis, seperti Imam Malik dan ada pula yang mengikuti paham Mu'tazilah dan Syi'ah. Pengalaman yang diperoleh Imam Syafi'i dari berbagai aliran fiqih tersebut membawanya kedalam cakrawala berpikir yang luas, beliau mengetahui letak kekuatan dan kelemahan, luas dan sempitnya pandangan masing-masing mazhab tersebut,

---

<sup>9</sup>*Ibid*

dengan bekal itulah beliau melangkah untuk mengajukan berbagai kritik dan kemudian mengambil jalan keluarnya sendiri.

Mula-mula beliau berbeda pendapat dengan gurunya, Imam Malik. Perbedaan ini berkembang sedemikian rupa sehingga ia menulis buku khilaf Malik yang sebagian besar yang berisi kritik terhadap pendapat (fiqih) mazhab gurunya itu. Beliau terjun juga dalam perdebatan-perdebatan sengit dengan mazhab Hanafi dan banyak mengeluarkan koreksi terhadapnya.

Dari kritik-kritik Imam Syafi'i terhadap kedua mazhab tersebut akhirnya ia muncul dengan mazhab baru yang merupakan sintesa antara fiqih ahli Hadis dan fiqih ahli Ra'yu yang benar-benar orisinal. Namun demikian yang paling menentukan Orisinalitas mazhab Syafi'i ini adalah kehidupan empat tahunnya di Mesir.<sup>10</sup>

Imam Syafi'i memiliki murid-murid yang pada periode berikutnya mengembangkan ajaran fiqihnya, bahkan ada pula yang mendirikan aliran fiqh tersendiri. Diantara muridnya adalah: al-Za'farani, al-Kurabisyi, Abu Tsa'ur, Muhammad bin Abdullah bin al-Hakam, Abu Ibrahim bin Ismai'l bin Yahya al-Muzani, Abu Ya'kub Yusuf bin Yahya al-Buwaiti, dan lain sebagainya.

### **C. Pemikiran dan Karya-karya Imam Syafi'i**

Mengingat luasnya buah pikiran Imam Syafi'i tentang segala aspek ilmu pengetahuan, maka dalam uraian ini penulis hanya mengetengahkan

---

<sup>10</sup> Fatchur Rahman, *op.*, *cit.* h. 324



pendapatnya secara ringkas dalam bidang Imamah, bidang ilmu kalam maupun aqaid.

Sebagaimana Imam Malik dimana pemikiran beliau banyak dipengaruhi oleh tingkat kehidupan sosial masyarakat dimana beliau tinggal, maka demikian pula Imam Syafi'i. ketika beliau berada di Hijaz, Sunnah dan Hadis dengan tatanan kehidupan sosial yang sederhana hingga relatif tidak banyak timbul problem kemasyarakatan dan cara pengambilan yang langsung dari teks Al-Qur'an serta Sunnah telah memadai untuk menyelesaikannya, maka wajar sekali jika Imam Syafi'i lalu cenderung kepada aliran ahli Hadis, bahkan mengaku sebagai pengikut Mazhab Maliki, karena memang beliau belajar dari Imam tersebut.

Akan tetapi setelah beliau mengembara ke Baghdad (Irak) dan menetap untuk beberapa tahun lamanya serta mempelajari fiqh Abu Hanifah, Mazhab ahli Ra'yi maka mulailah beliau condong kepada aliran rasional ini. Apalagi beliau saksikan sendiri bahwa tingginya tingkat kebudayaan di Irak sebagai daerah perkotaan meyebabkan aneka masalah hidup berikut keruwetannya yang pada ahli fiqh seringkali tidak menemukan ketegasan jawabannya dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Keadaan ini lalu mendorong mereka untuk melakukan ijtihad dan menggunakan rasio.<sup>11</sup>

Misalnya beliau sependapat dengan Imam Malik (ahli hadis) dalam mengambil Al-Qur'an sebagai dasar pertama hukum islam, karena menurutnya As-Sunnah berfungsi menjelaskan dan menafsirkan Al-Qur'an

---

<sup>11</sup> Munahar Kholil, KH, *op.cit.*, h. 163

maka ia menjadikan As-Sunnah sebagai dasar hukum kedua. Di lain pihak, Asy-Syafi'i sepakat dengan Mazhab Hanafi (Ahli Ra'yu) dalam kecenderungan memakai ijtihaad atau Rasio, namun Imam Syafi'i memberikan suatu batasan bahan dasar ijtihaad atau Ra'yu tersebut terbentuk Qiyas (analogi) dan dalam pemakaian qiyas ini Imam Syafi'i memberikan ketentuan-ketentuannya. Beliau juga sependapat dengan golongan Maliki dalam mengambil ijma' sebagai sumber hukum sesudah Al-Qur'an dan As-Sunnah, tetapi beliau memberikan persyaratan-persyaratan yang ketat sebagai ijma' bukan semata-mata hasil pemikiran tanpa ketentuan-ketentuan yang pasti.<sup>12</sup>

#### **D. Kitab- kitab karangan As-Syafi'i.**

Kitab yang pertama kali dibuat oleh Imam Syafi'i ialah ar-Risalah, yang disusun di Makkah atas permintaan Abdur Rahman Ibn Mahdi. Di Mesir beliau mengarang kitab-kitab yang baru yaitu al-Umm, al-Mali dan al-Imlak.

Al-Buaiti mengikhtisarkan kitab-kitab As-Syafi'i dan menamakannya dengan al-mukthasar, demikian juga al-Muzani, kitab yang ditulis di Mesir bukanlah kitab yang dipandang baru sama sekali, tetapi kitab-kitab di Mesir itu merupakan perbaikan dan penyempurnaan, penyaringan dan pengubahan dari kitab-kitab yang disusun di Bagdad berdasarkan kepada pengalaman-pengalaman baru.

---

<sup>12</sup>Syekh Muhammad Ali as-Sayis, *Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Hukum Islam*, (Jakarta: Akademika Preesindo, 1996), cet.ke-1, h. 158

Ahli sejarah membagi kitab-kitab As-Syafi'i kedalam dua bagian yakni: pertama dinisbatkan kepada As-Syafi'i sendiri seperti kitab Al-Umm dan Ar-Risalah. Kedua dinisbatkan kepada sahabat-sahabatnya seperti Mukthasar Al-Muzani dan Mukthasar Al-Buathi.

Terhadap karya-karya Imam Syafi'i, qadhi Imam Abu Muhammad bin Husain bin Muhammad Al-Muzni, yaitu salah seorang murid Imam Syafi'i yangn mengatakan bahwa As-Syafi'i telah mengarang kitab sebanyak 113 kitab, baik kitab dalam ilmu Ushul al-Fiqh, adab dan lain-lain sebagai pegangan dan pengetahuan yang sempat kita nikmati sampai sekarang. Khususnya untuk kepustakaan Indonesia adalah diantaranya sebagai berikut:

1. Ar-Risalah

Kitab ini disusun berkaitan dengan kaidah-kaidah ushul fiqh yang di dalamnya diterangkan mengenai pokok-pokok pegangan Imam Syafi'i dalam meng*instinbathkan* suatu hukum.

2. Al-Umm

Kitab induk ini berisikan hasil-hasil ijtihad Asy-Syafi'i yang telah dikodifikasikan dalam bentuk juz dan jilid yang membahas masalah Thaharah, Ibadah, Amaliyah, Munakahat dan lain sebagainya.

3. Ikhtilaf al-Hadits

Disebut Ikhtilaf Al-hadits karena di dalamnya mengungkapkan perbedaan para ulama dalam persepsinya tentang hadis mulai dari Sanad sampai perawi yang dapat dipegangi, termasuk analisisnya tentang hadis yang menurutnya dapat dipegangi sebagai hujjah.

#### 4. Musnad

Kitab Al-Musnad isinya hampir sama dengan yang ada di dalam kitab Ikhtilaf Al-Hadits, kitab ini juga menggunakan persoalan mengenai hadis hanya dalam hal ini terdapat kesan bahwa hadis yang disebut dalam kitab ini adalah hadis yang dipergunakan Imam Syafi'i, khususnya yang berkaitan jelaskan dengan fiqh dalam kitab al-Umm, dimana dari segi sanadnya telah dijelaskan secara jelas dan rinci.<sup>13</sup>

#### E. Kecerdasan Imam Syafi'i

Kecerdasan Imam Syafi'i dapat kita ketahui melalui riwayat-riwayat yang mengatakan, bahwa Imam Syafi'i pada usia 10 tahun sudah hafal dan mengerti kitab Al-Muwaththa' kitab Imam Maliki. Karena itulah ketika belajar ilmu hadis kepada imam Sofyan bin Uyainah, beliau sangat di kagumi guru besar ini dan selanjutnya beliau dapat menempuh ujian Ilmu Hadis serta lulus mendapat ijazah tentang Ilmu Hadis dari guru-guru besar tersebut.

Kemudian setelah beliau berumur 15 tahun, oleh para gurunya beliau di beri izin untuk mengajar dan memberi fatwa kepada khalayak ramai. Beliau pun tidak keberatan menduduki jabatan guru besar dan mufti di dalam Mesjid Al-Haram di Mekkah dan sejak saat itulah beliau terus memberi fatwa. Tetapi walaupun demikian beliau tetap belajar ilmu pengetahuan di Mekkah.

---

<sup>13</sup> Munawar Khalil, K.H., *op.cit.*, h. 241

## **F. Pendidikan dan Pengalaman Imam Syafi'i**

As-Syafi'i selain mengadakan hubungan yang erat dengan para gurunya di Mekkah dan di Madinah, juga melawat ke berbagai Negeri. Di waktu kecil beliau melawat ke perkampungan Huzail dan mengikuti mereka selama sepuluh tahun, dengan demikian Syafi'i memiliki bahasa Arab yang tinggi kemudian digunakan untuk mentafsirkan Al-Qur'an. Kemudian beliau melawat ke Madinah untuk mempelajari fiqh dan Hadis.

Beliau belajar fiqh pada Muslim Ibn Khalid dan mempelajari Hadis pada Sofyan Ibn Uyainah guru hadis di Mekkah dan pada Maliki Ibn Anas di Madinah. Pada masa itu pemerintahan berada ditangan Harun Ar-Rasyid dan pertarungan sedang hebat antara keluarga Abbas dan keluarga Ali.

Pada waktu itu pula As-Syafi'i dituduh memihak kepada keluarga Ali, dan ketika pemuka-pemuka Syi'ah digiring kepada khalifah, pada tahun 184 H, beliau turut digiring bersama-sama. Tetapi karena Rahmat Allah beliau tidak menjadi korban pada waktu itu. Kemudian atas bantuan Al-fadl Ibn Rabie, yang pada waktu itu menjabat sebagai perdana menteri Ar-Rasyid, ternyata bahwa beliau bersih dari tuduhan itu.

Dalam suasana inilah As-Syafi'i bergaul dengan Muhammad Hasan dan memperhatikan kitab-kitab ulam Irak, setelah itu As-Syafi'i kembali ke Hizaj dan menetap di Mekkah. Pada tahun 195 H beliau kembali lagi ke Irak sesudah Ar-Rasyid meninggal dunia dan Abdullah Ibn Al-Amin menjadi khalifah.

Pada mulanya beliau pengikut Maliki, akan tetapi setelah beliau banyak melawat keberbagai kota dan memperoleh pengalaman baru, beliau mempunyai aliran tersendiri yaitu mazhab “Qadimnya” sewaktu beliau di Irak, dan mazhab “ Jadidnya” sewaktu beliau sudah di Mesir.

Semenjak itu pula orang-orang berdatangan kepada Imam Syafi’i dan orang yang berdatangan itu bukanlah orang sembarangan, tetapi terdiri dari para ulama, ahli Syair, Ahli Kesusastaan Arab, dan orang-orang yang terkemuka, karena dada beliau pada waktu itu telah penuh dengan Ilmu-ilmu.

As-Syafi’i tidak menyukai Ilmu kalam, karena Ilmu kalam itu dibangun oleh golongan Muktazilah, sedang mereka menyalahi jalan yang ditempuh ulama Salaf dalam mengungkapkan Aqidah dan Al-Qur’an. Sebagai seorang fiqih/ Muhaddis tentu saja beliau mengutamakan Ittiba’ dan menjauhi Ibtida’ sedang golongan Muktajilah mempelajarinya secara falsafah.

#### **G. Metode Istinbath Hukum Imam Syafi’i**

Imam Syafi’i adalah seorang Imam Mazhab yang terkenal dalam sejarah islam. Seorang pakar ilmu pengetahuan Agama yang luas dan memilik kepandaian yang luar biasa, sehingga ia pandai merumuskan kaidah-kaidah pokok yang dapat diyakini sebagai metode Istinbath, sebagaimana yang termaktub dalam karyanya terkenal yaitu “Ar-Risalah”. Kitab Ar-risalah merupakan sumbangan Imam Syafi’i yang sangat besar dalam dunia intelektual muslim. Dengan kitab Al-Qur’an, As-Sunnah serta teori Imam Syafi’i tentang-tentang prinsip-prinsip *jurisprudensi* (Ushul Fiqh)

penjabaran hukum islam dapat diawasi keotentikannya secara obyektif dan sekaligus kreatif dikembangkan dengan suatu penalaran yang rasional.

Imam Syafi'i apabila hendak memutuskan suatu hukum beliau pertama-tama mendahulukan tindakan yang lebih tinggi sebagai diterangkan dalam kitab Ar-Risalah, bahwa dasar Imam Syafi'i dalam menetapkan hukum adalah:

1. Kitab Allah SAW (Al-Qur'an)

Imam Syafi'i mengambil dengan makna (arti) yang lahir kecuali jika didapati alasan yang menunjukkan bukan arti yang lahir itu, yang harus dipakai atau harus dituruti.

2. Sunnah Rasul (Al-Hadis)

Imam Syafi'i mengambil Sunnah tidaklah mewajibkan yang mutawatir saja, tetapi yang ahad pun diambil dan dipergunakan pula untuk menjadi dalil, asal telah mencukupi syarat-syaratnya, yakni selama perawi Hadits itu orang kepercayaan, kuat ingatan dan bersambung langsung sampai kepada Nabi SAW.

3. Ijma'

Imam Syafi'i menggunakan ijma' jika tidak terdapat ketentuan hukum sesuatu baik dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Mengenai apa yang disepakati (Ijma') dan dikatakan ada landasan riwayat dari Rasulullah, maka demikian itulah Insya Allah. Menurut Imam Syafi'i, ijma' merupakan hujjah Syar'iyah, karena ketika Umar bin Khattab

berkunjung ke Ahjabiyah, dia berpidato dimuka para sahabat, pada kesempatan itu beliau mengemukakan:

“Demikian dari Abdullah berkata, bapak saya menceritakan padaku, diceritakan Ali bin Ishaq berkata Umar bin Khatab telah berkhotbah di hadapan kaum muslimin di jabiyah dengan perkataan, sesungguhnya Rasulullah SAW berdiri seperti berdirinya aku di sini dan bersabda: berbuat baiklah kepada sahabat-sahabatku kemudian penerus-penerusnya dan penerus yang selanjutnya, kemudian tersebar kebohongan, kesaksiannya sehingga ada seorang laki-laki untuk memulai bersaksi sebelum ditanya. Barang siapa yang ingin memperoleh kelapangan di surga, maka ia harus mengikuti mayoritas umat, maka sesungguhnya syaitan beserta orang yang menyendiri, jika seseorang bergabung dengan yang lainnya sehingga menjadi berdua dan seterusnya, maka syaitan semakin menjauh. Janganlah seorang laki-laki menyendiri dengan seorang wanita, sebab syaitan akan menjadi teman ketiga bagi mereka, dan barang siapa merasa bahagia dengan amal baiknya dan merasa susah dengan amal buruknya, maka dia adalah mukmin yang sesungguhnya”.

Menurut Imam Syafi’i, yang dimaksud dengan *ijma’* adalah; berkumpulnya ulama disuatu masa tentang hukum Syar’i ‘amali dari suatu dalil yang dipeganginya. Kemudian jika tidak terdapat ketentuan hukum sesuatu secara eksplisit, baik dalam Al-Qur’an maupun dalam As-Sunnah dan tidak terdapat pula dalam *ijma’* (kesepakatan para ulama) maka Imam Syafi’i mempergunakan *Istinbath Qiyas* (analogi). Dalam kitab ar-risalah Imam Syafi’i menyebutkan bahwa semua persoalan



yang terjadi dalam kehidupan seorang muslim tentu ada hukum yang jelas dan mengikat sekurang- kurangnya adat ketentuan umum yang menunjukkan kepadanya. Jika tidak, maka ketentuan hukum itu harus dicari dengan ijtihad dan ijtihad itu tidak lain adalah Qiyas.<sup>14</sup>

#### 4. Qiyas.

Pendirian Imam Syafi'i tentang hukum Qiyas sangat hati-hati dan sangat keras, karena menurutnya Qiyas dalam soal-soal keagamaan itu tidak begitu perlu diadakan kecuali jika memang keadaan memaksa. Dibawah beberapa perkataan beliau tentang hukum Qiyas Selain dari pada itu hukum Qiyas yang terpaksa diadakan adalah hukum-hukum yang tidak mengenai urusan Ibadat, yang pada pokoknya tidak dapat dipikirkan sebab-sebabnya, atau tidak dapat dimengerti bagaimana tujuan yang sebenarnya seperti, ibadah shalat dan puasa.

Oleh karena itu beliau berkata: "Tidak ada Qiyas dalam hubungan ibadat karena sesuatu yang berkaitan dengan urusan-urusan ibadah itu telah cukup sempurna dari Al-Qur'an dan Sunnah".

Dari uraian di atas dapat di ambil kesimpulan, bahwa cara Imam Syafi'i mengambil atau mendatangkan hukum Qiyas adalah sebagai berikut:

- a. Hanya yang mengenai urusan keduniaan atau Muamalat saja.
- b. Hanya yang hukumnya belum atau tidak didapati dengan jelas dari Nash Al-Qur'an atau dari hadis yang Shahih.

---

<sup>14</sup>Muhammad Ibn Idris Asy-Syafi'i, *op.cit.*, h. 204

- c. Cara beliau mengqiyas adalah dengan Nash-nash yang tertera dalam Ayat-ayat Al-Qur'an dan dari Hadis Nabi.

Oleh sebab itu Imam Syafi'i tidak sembarangan mendatangkan atau mengambil hukum Qiyas dan beliau merencanakan beberapa peraturan yang rapi bagi siapa yang hendak beristidlal (mengambil dalil) dengan cara qiyas.

Sedangkan Illat ialah suatu sifat yang ada pada ashal (Al-ashl) yang sifat itu menjadi dasar untuk menetapkan hukum ashal (Al-ashl) serta untuk mengetahui Hukum pada fara' (Al-far') yang belum ditetapkan hukumnya.<sup>15</sup>

Hikmah hukum berbeda dengan illat hukum. Hikmah hukum merupakan pendorong pembentukan hukum dan sebagai tujuannya yang terakhir ialah untuk kemaslahatan manusia didunia dan diakhirat dengan memperoleh manfaat dan keuntungan serta terhindar dari segala macam kerusakan. Illat hukum suatu sifat yang nyata dan pasti ada pada suatu peristiwa yang dijadikan dasar hukum.

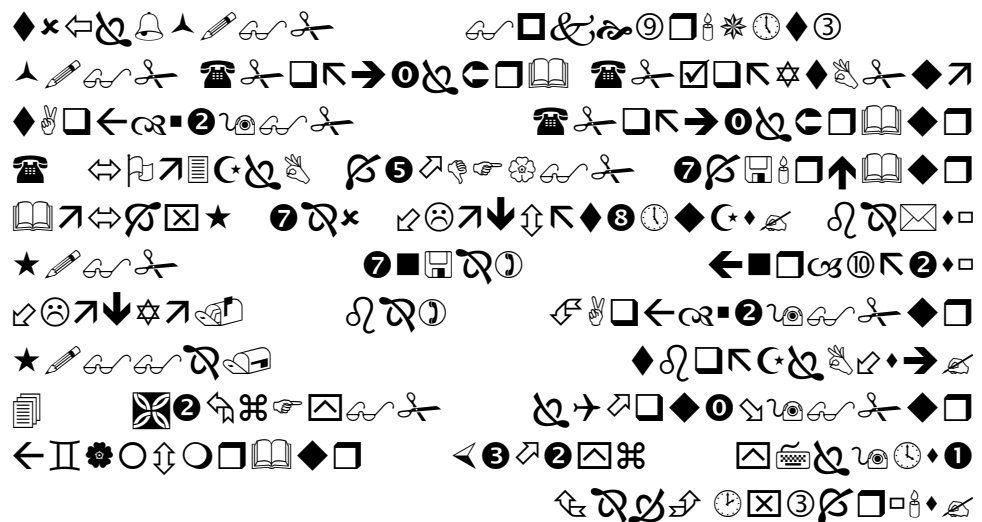
Imam Syafi'i adalah Mujtahid pertama yang membicarakan Qiyas dengan patokan kaedahnya dan menjelaskan asas-asanya. Sedangkan mujtahid sebelumnya sekalipun telah menggunakan Qiyas dalam berijtihad, namun belum membuat rumusan patokan kaidah dan Asas-asasnya, bahkan dalam praktik ijtihad secara umum belum mempunyai patokan yang jelas, sehingga sulit diketahui mana hasil

---

<sup>15</sup> Qiyas –Islam Wiki <http://islamwiki.blogspot.com/2009/91/qiyas.html#iwNDdCsDK>

ijtihad yang benar dan mana yang keliru. Disinilah Imam Syafi'i tampil kedepan memilih metode qiyas serta memberikan kerangka teoritis dan metodologinya dalam bentuk kaidah yang rasional namun tetap praktis.

Sebagai Dalil penggunaan Qiyas, Imam Syafi'i mendasarkan pada Firman Allah dalam Al-Qura'n Surah An-Nisa':4:59,



“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), Jika kamu benar-brnar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Imam Syafi'i menjelaskan, bahwa maksud “Kembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya” itu ialah qiyaskanlah kepada salah satu, dari Al-Qura'n dan Sunnah.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Huzaimah Tohidoh Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1997), cet. ke-1, h. 131-132

Para ulama Ushul Fiqih menyatakan bahwa Qiyas dapat dibagi dari beberapa segi, antara lain sebagai berikut:

1. Dilihat dari kekuatan illat yang terdapat dalam furu', dibandingkan dengan yang terdapat pada ashli. Dari segi ini qiyas dibagi menjadi tiga macam, yaitu; Qiyas Al-Aulawi, Qiyas Al-Musawi, Qiyas Al-adna.
2. Dari segi kejelasan illat yang terdapat pada hukum, Qiyas dibagi kepada dua macam, yaitu; Qiyas Al-jaly, dan Qiyas Al-khafy.
3. Dilihat dari keserasian illat dengan hukum, qiyas dibagi atas dua bentuk yaitu; qiyas Al-mu'atstsir dan qiyas Al-mula'id.
4. Dilihat dari segi kejelasan atau tidaknya illat pada qiyas tersebut, qiyas dapat dibagi pada tingkat bentuk, yaitu; qiyas Al-ma'na, qiyas Al-illat, dan qiyas Al-dalalah.
5. Dilihat dari segi metode (Masalik) dalam menemukan illat, qiyas dapat dibagi; qiyas Al-ikhalah, qiyas As-Sabr Ath-Athard.<sup>17</sup>

Dengan demikian dalil bagi Imam Syafi'i adalah Al-Qur'an, Sunnah dan ijma'. Sedangkan teknik Ijtihad yang digunakan adalah qiyas dan Al-Takhyir apabila menghadapi Ikhtilaf pendahulunya.

---

<sup>17</sup> Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *kamus Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2005), cet. ke-2, h. 273

### BAB III

#### TINJAUAN UMUM TENTANG WASIAT

##### A. Pengertian Wasiat

Secara bahasa “Wasiat diambil dari ( ) *Washaithu-ushi Asy-Sysai’a* (aku menyambung sesuatu). Orang yang berwasiat menyambung apa yang ada di dalam hidupnya setelah kematiannya. Dalam Syari’at, wasiat adalah penghibahan benda, piutang, atau manfaat oleh seseorang kepada orang lain dengan ketentuan bahwa orang yang diberi wasiat memiliki hibah tersebut setelah kematian orang yang berwasiat.<sup>1</sup>

Wasiat juga bisa diartikan dengan *Iishaa’* (memberikan pesan, perintah, pengampunan, perwalian,). Secara etimologi adalah janji kepada orang lain untuk melaksanakan suatu pekerjaan tertentu semasa hidupnya atau setelah meninggalnya.<sup>2</sup>

Sedangkan dalam istilah para ahli fiqih, wasiat adalah perintah untuk melakukan suatu perbuatan setelah meninggal. Atau dengan kata lain, bersedakah dengan harta setelah mati.<sup>3</sup> Wasiat juga diartikan dengan pesan, baik berupa harta maupun lainnya. Sedangkan menurut Syari’at, wasiat berarti pesan khusus yang dijalankan setelah orang yang berpesan itu meninggal dunia. Maka wasiat berarti pernyataan kehendak oleh seseorang mengenai apa yang akan dilakukan terhadap hartanya sesudah ia meninggal dunia.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta :PT. Pena Pundi Aksara, 2009), cet.ke-1, h.523

<sup>2</sup>Wahbah Az-zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), cet. ke-1, h. 154-155

<sup>3</sup>Saleh Al-fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005, ) cet.ke-1. h. 545

<sup>4</sup>Syaikh kamil Muhammad ‘Uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 1998) cet. ke-1, h. 491-492

## B. Dasar-dasar hukum Tentang Wasiat

Al-Qur'an sering kali menggunakan bentuk deskriptif (Khabar) untuk menunjukkan makna imperatif/perintah (Amar). Semua perintah dari Allah harus dilaksanakan oleh orang-orang mukmin dalam kehidupan nyata. Tidak ada alasan apa pun bagi mereka untuk menunda atau mengabaikannya. Oleh karena itu, perintah-perintah dalam Al-Qur'an banyak disampaikan dalam bentuk deskripsi, seakan-akan dengan sendirinya perintah itu telah terlaksana.<sup>5</sup>

Dalam masalah Wasiat banyak menggunakan bentuk khabar untuk menyampaikan perintah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam Surat Al- Baqarah Ayat 180:



“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, Jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa”.<sup>6</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Al-bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-nasai'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan bahwa Jabir bin Abdillah

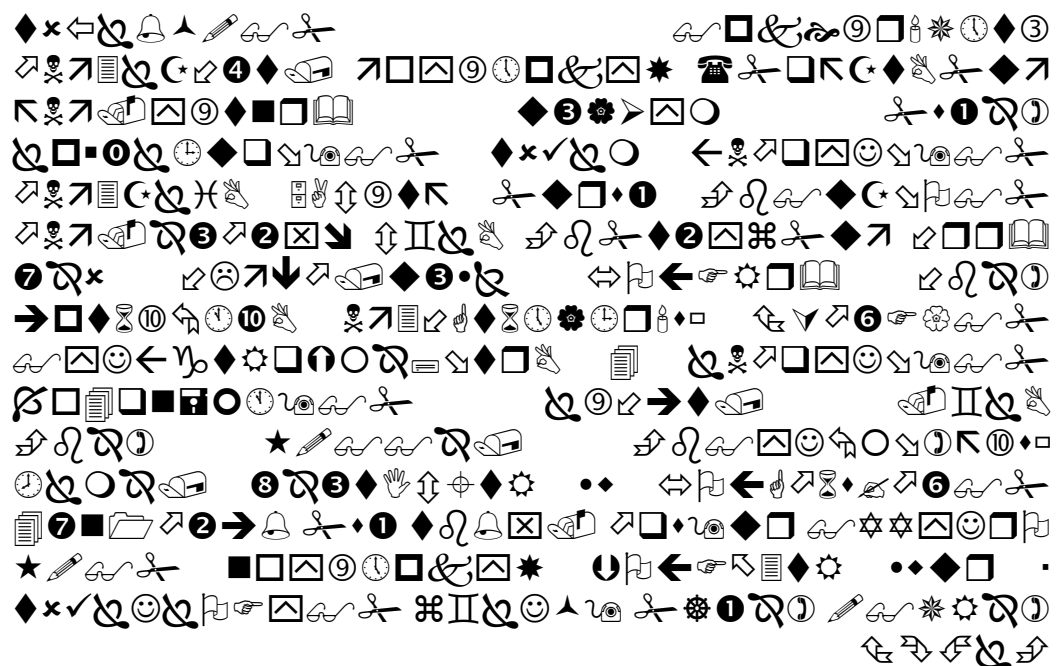
<sup>55</sup>Muhammad Mutawilli As-Sya'rawi, *Fiqih Wanita*, Terj. Ghozali. M, (Jakarta: Pena, 2007), h. 213-214

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), h. 27

berkata, “Ketika saya sakit, dengan berjalan kaki Rasulullah SAW. dan abu bakar menjenguk saya ditempat bani salamah. Ketika samapai, mereka mendapati saya pingsan. Lalu Rasulullah SAW. minta diambihkan air kemudian berwudhu lalu memercikkan air di wajah saya. Saya pun tersadarkan diri lalu saya bertanya kepada beliau, ‘Apa yang harus saya lakukan terhadap hartaku?’ maka turunlah Firman Allah SWT.,

“Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengna bagian dua orang anak perempuan.<sup>7</sup>

Di dalam Surat lain Allah juga menerangkan dengan Firman-Nya dalam Surat Al-Mai’dah Ayat 106:



“Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapikematian, sedang dia akan berwasiat, Maka hendaklah

<sup>7</sup>Mardani, *Ayat-ayat dan Hadis Ekonomi Syariah*,





“Artinya: Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) Syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun”.<sup>9</sup>

Dikatakan: Wasiat dalam ayat diatas adalah bentuk masdar dari kata washaya. berakar kata dari huruf-huruf Wau, Sah, dan ya yang tercatat 26 kali dalam Al-Quran dengan berbagai bentuk. Dan ia bermakna menyambung, berpesan, mewariskan, perjanjian, dan pesan khusus.

Ayat pertama menunjukkan disyariatkannya wasiat untuk para kerabat, dan dua ayat terakhir menjadikan warisan sebagai hak yang pelaksanaannya

---

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 79

diakhirkan setelah pelaksanaan wasiat dan pembayaran utang, namun pembayaran utang juga didahulukan sebelum pelaksanaan wasiat.<sup>10</sup>

#### 1. As-Sunnah

Sabda Rasulullah SAW:

, ان رسول الله صل الله عليه وسلم قال: (له شيء يريد انيو صي فيه, يبيت ليلتين, الا وصىته مكتوبة عند)

“Dari Abdullah Bin Umar bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Tidak dibenarkan bagi seorang muslim yang mempunyai sesuatu untuk diwasiatkan, dia tidur dua malam kecuali telah menuliskan wasiatnya.” (HR.Bukhari).<sup>11</sup>

Rasulullah SAW. menganjurkan umatnya agar merealisasikan niat baiknya secepat mungkin, salah satunya dengan cara berwasiat sebelum kesempatan itu hilang (sebab kematiannya). Untuk itu, beliau SAW. memberi petunjuk bahwa tidak layak bagi mereka yang ingin berwasiat memperlambat realisasinya hingga waktu yang cukup lama. Sebaliknya ia sebaiknya segera menulis wasiatnya. Walaupun ia ingin menundanya maka diberi toleransi satu atau dua malam. Seseorang tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi pada kehidupannya selanjutnya.<sup>12</sup>

Ibnu Umar berkata, “Tidak berlalu satu malam pun padaku sejak aku mendengar Rasulullah SAW. mengatakan itu kecuali wasiatku ada di sisiku.”

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 156

<sup>11</sup>As-shaikhoni Al-Bukhari wa Muslim, *Al-lu' lu' Wal Marjan*, (Dar Al Hadis 2007), Jilid 1-3, h.331

<sup>12</sup>Abdullah Bin Abdurrahman, *Syarah Bulughul Maram*, ( Jakarta:Pustaka Azzam, 2006), cet. ke-1.h. 225

Makna hadis ini adalah bahwa keteguan hati orang muslim mengharuskannya untuk melakukan ini karena mungkin saja kematian mendatangnya secara mendadak.<sup>13</sup>

Kesimpulan hadis diatas ialah:

- a. Pensyariatan wasiat, sebagaimana kesepakatan para ulama, yang di kuatkan Al-kitab dan As-Sunnah.
- b. Wasiat ada dua macam: dianjurkan dan diwajibkan. Wasiat yang di anjurkan ialah untuk Tathawu' dan Taqarub. Sedangkan yang wajib ialah yan berkaitan dengan hak-hak yan wajib, yang tidak memiliki bukti keterangan yang menguatkan setelah kematiannya, karena sesuatu yang membuat hal wajib tidak menjadi sempurna kecuali dengannya, maka sesuatu itupun wajib. Menurut Ibnu Daqiq Al-id, hadis ini dapat ditakwili untuk jenis wasiat yang wajib.
- c. Pensyariatan segera membuat wasiat. Dengan maksud untuk memberi penjelasan dan sekaligus mengikuti perintah Rasulullah SAW, dan juga sebagai persiapan menghadapi kematian, sehingga ada kejelasan pengurusan harta, sebelum ada kesibukan yang tidak dapat dihindarkan.
- d. Tulisan yang dapat dibaca sudah cukup untuk menguatkan wasiat dan pelaksanaannya, karena di dalam hadis ini tidak disebutkan saksi. Sebuah tulisan yang dapat dibaca sudah cukup dijadikan bukti keterangan dan dokumen yang sah serta berkekuatan.

---

<sup>13</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, loc.cip

- e. Keutamaan Ibnu Umar Ra. Dan kesegeraannya dalam melaksanakan kebaikan serta mengikuti perintah Rasulullah SAW.
- f. Menurut Ibnu Daqiq Al-id, toleransi waktu yang diberikan ialah selama dua atau tiga hari, sebagai antisipasi untuk menghindarkan kesulitan dan kesusahan.<sup>14</sup>

Sepakat para ahli hukum Islam, bahwa batas wasiat paling banyak adalah sepertiga harta peninggalan pewaris. Dasar bagi pendapat ini adalah Hadis Sa'ad bin Abi Waqosh, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. Hadits itu adalah ucapan Rasul dalam dialog dengan Sa'ad bin Abi Waqash yang lagi sakit. Sebagaimana dalam Hadis:

حديث سعد بن ابي وقص\_ رضي الله عنه \_ : رسول الله صلى الله عليه وسلم  
يعودني عام حجة الوداع من وجع اشتد بي, :  
, ولا يرثني الا ابنة, : < >, : يا لشطر؟ فقال: < >  
, : >, والثالث كبير\_ او كثير \_ انك ان تدر ور ثتك اغنياء خير من انتدرهم  
عالة يتكففون الناس, وانك لن تنفق نفقة تبتغي بها وجه الله, الا اجرت بها,  
< . : يا رسول الله,  
> :  
, الا ازددت به درجة ورفعة, ثم لعلك ان تخلف حتى ينتفع بك اقوام ويضر  
. اللهم امض لا صحابي هجرتهم, ولا تردهم علي اعقا بهم.  
<. يرثي له رسول الله صل الله عليه وسلم ان مات بمكة. ( )

“Sa'ad bin Ali Waqosh bercerita bahwa sewaktu ia sakit payah dan Rasulullah mengunjunginya, ia bertanya kepada Rasulullah:” saya mempunyai harta yang banyak sedangkan saya hanya mempunyai seorang anak perempuan yang akan mewarisi saya. Saya sedekahkanlah dua pertiga

<sup>14</sup>Mardani, *Ayat-ayat dan Hadis Ekonomi Syari'ah*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2011), cet. ke- 1.h.174

dari harta saya ini?”. Jawab Rasulullah: “jangan!” maka bertanya lagi Sa’ad: “Bagaimana jika seperdua?” Rasulullah menjawab lagi: “jangan!” ia bertanya lagi Sa’ad: “Bagaimana jika sepertiga?” maka berkata Rasulullah: Besar jumlah sepertiga itu sesungguhnya jika engkau tinggalkan anakmu dalam berkecukupan adalah lebih baik. (HR.Bukhari).<sup>15</sup>

Dari keterangan hadis di atas dapat dipahami bahwa dasar hukum wasiat disamping diterangkan oleh Allah dalam Al-Qur’an juga di terangkan oleh Rasulullah dalam Hadis.

1. Anjuran menjenguk orang sakit, terlebih lagi orang yang mempunyai hak untuk dijenguk, seperti kaum kerabat, teman karib, dan lain-lain.
2. Diperbolehkannya orang yang sedang sakit untuk memberitahukan jenis sakit dan menjelaskan tingkat kekuatannya, jika tidak dimaksudkan untuk mengeluh dan menunjukkan kemarahan. Bahkan harus diungkapkan jika ada faedahnya, seperti kepada dokter yang akan membantunya.
3. Meminta pendapat dan fatwa kepada ulama dalam berbagai urusannya.
4. Diperbolehkannya dalam mengumpulkan harta, jika dilakukan dari cara yang diakui Syari’at
5. Anjuran mrmbuat wasiat dengan sepertiga hartanya atau kurang dari sepertiga, termasuk pula dari orang yang memilki harta yang melimpah.
6. Yang afdhol untuk wasiat adalah kurang dari sepertiganya, karena itu merupakan hak ahli waris.
7. Menyisikan harta bagi ahli waris, apalagi jika mereka membutuhkannya, lebih baik daripada mendedekahkannya kepada orang-orang diluar

---

<sup>15</sup> As-shaikhoni Al-Bukhari Wa Muslim, *Al-lu’ lu’ Wal Marjan*, loc.cip.

kerabat, karena ahli waris lebih berhak terhadap harta warisan itu daripada selain mereka.

8. Nafkah yang diberikan kepada anak-anak dan isteri merupakan ibadah yang agung, jika disertai dengan niat yang baik.
9. Didalam hadis ini terkandung Mukjizat Rasulullah yang memberi isyarat kepada Sa'ad bahwa dia akan sembuh dari sakitnya, lalu orang yang mengambil manfaat dari dirinya dan dia mendatangkan kesialan bagi orang-orang musrik.
10. Sesungguhnya Allah SWT. Menyempurnakan hijrah bagi para sahabat dari Makkah ke Madinah, karena hasrat mereka yang lurus dan berkat do'a Rasulullah SAW.<sup>16</sup>

Hadis diatas menerangkan bahwa meninggalkan ahli waris dalam keadaan kaya lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan fakir miskin, meminta-minta kepada orang lain dan hidup menggantungkan diri pada mereka.<sup>17</sup>

## 2. Ijma' Ulama

Para ulama pada umumnya sepakat bahwa pengertian wasiat ialah: pernyataan atau perkataan seseorang kepada orang lain bahwa ia memberikan kepada orang lain itu hartanya tertentu atau ,membebaskan hutang orang itu atau memberikan manfaat sesuatu barang kepunyaannya setelah ia meninggal dunia.

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 171

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 229

Didalam kitab lain disebutkan bahwa wasiat itu pesan tentang suatu kebaikan yang akan dijalani sesudah seseorang meninggal dunia. Sesudah Allah menerangkan beberapa ketentuan dalam pembagian harta pusaka, diterangkan pula bahwa pembagian harta pusaka itu hendaklah dijalankan.<sup>18</sup>

Jika orang yang berwasiat itu menyimpan titipan orang lain atau ia mempunyai tanggungan bagi orang lain, maka ia harus menulis wasiat dan menerangkan hal tersebut didalamnya.

### **C. Wasiat Kepada Ahli Waris**

Imam Syafi'i berpendapat: bahwa hukum wasiat untuk ahli waris adalah hukum sesuatu yang tidak ada. Manakala seseorang berwasiat kepada ahli waris, maka wasiatnya itu digantungkan (*mauquf*). Jika yang berwasiat meninggal dunia dan ahli waris yang menerima wasiat itu, maka tidak ada wasiat baginya. Jika yang diberi wasiat itu termahjub (terhalang menerima warisan) oleh orang lain yang menerima wasiat, atau orang yang menerima wasiat keluar sebagai ahli waris pada hari meninggalnya orang yang berwasiat; seperti orang yang berwasiat kepada isterinya pada saat sehat, kemudian ia menthalak isterinya dengan thalak tiga lalu meninggal dunia, maka isteri tidak menerima warisannya. Wasiat untuk bekas isteri itu dibolehkan, karena ia bukan ahli warisnya lagi. Jika seseorang berwasiat kepada orang lain dan yang berwasiat itu mempunyai ahli waris yang dapat meng-hijab penerima wasiat, lalu ahli waris yang meng-hijab itu meninggal, maka jadilah yang diberi wasiat itu ahli waris. Atau ia berwasiat kepada seorang wanita, kemudian ia

---

<sup>18</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.) cet. ke-27, h. 371

mengawini wanita itu, lalu yang berwasiat meninggal dunia dan wanita itu telah menjadi isterinya, maka batallah wasiat itu dikarenakan wasiat itu untuk ahli waris (dan itu tidak boleh).<sup>19</sup>

Setiap apa yang diwasiatkan oleh orang yang sakit untuk ahli warisnya berupa harta berikut manfaatnya, dan ia meninggal dunia akibat sakit itu, maka wasiat tersebut tidak boleh ahli waris bagaimanapun keadaannya.

Jika seseorang meminta izin untuk mewasiatkan kepada ahli waris sewaktu ia masih sehat atau sakit, dan para ahli waris mengizinkannya atau tidak, maka yang demikian itu sama saja. Jika para ahli waris menepati wasiat itu kepada orang yang diwasiatkan, maka hal itu adalah baik bagi mereka dan lebih menunjukkan ketakwaan kepada Allah SWT. Jika mereka tidak melaksanakannya, maka seorang hakim (penguasa) tidak dapat memaksa mereka untuk melakukan sesuatu, sebagaimana yang dinukilkan dari Rasulullah tentang warisan.<sup>20</sup>

Syarat dilaksanakannya wasiat adalah musha lah bukan ahli waris mushii ketika mushii wafat. Jika masih ada ahli waris lainnya mengizinkan maka wasiat bisa dilaksanakan. Jadi, wasiat yang diberikan untuk ahli waris ditangguhkan hingga ada izin dari ahli waris lainnya, karena Rasulullah SAW. bersabda:

لاتجوز وصية لوارث الا ان يشاء الورثة

---

<sup>19</sup>Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Mukhtasar Kitab Al Umm Fi Al Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-3, h.205

<sup>20</sup>Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *op.cit*.h.210



“Tidaklah diperbolehkan wasiat untuk ahli waris, jika ahli waris-ahli waris lainnya menghendakinya.”

Juga, karena dengan mengutamakan salah satu ahli waris tanpa kerelaan dari ahli waris lainnya adalah sesuatu yang bisa menyebabkan perpecahan dan pertikaian, terputusnya hubungan rahim atau antarsaudara, serta bisa mengobarkan rasa benci dan hasud antara sesama ahli waris.

Arti hadis diatas adalah bahwa wasita untuk ahli waris tidak bisa dilaksanakan secara mutlak, berapa pun ukuran mushaabihi-nya kecuali dengan seizin ahli waris lainnya. jika mereka meluluskannya maka wasiat dilaksanakan; dan jika tidak maka wasiat akan batal. Jika sebagian mereka meluluskan sedang sebagian yang lain tidak meluluskan maka wasiat dilaksanakan untuk bagian yang diluluskan, dan batal untuk hak yang tidak meluluskannya, karena kekuasaan orang-orang yang meluluskan atas dirinya, bukan orang lain.

Demikianlah syarat dilaksanakannya wasiat menurut jumhur ulama. Mereka ini menetapkan bahwa wasiat sah, namun tidak boleh diberikan kepada ahli waris. Wasiat tersebut tidak dilaksanakan melainkan jika ahli waris yang lain mengizinkan.<sup>21</sup>

#### **D. Rukun Wasiat**

Rukun wasiat ada empat macam sebagai berikut:

1. *Muushii* (pihak pembuat wasiat),
2. *Mushaa lah* (penerima wasiat),

---

<sup>21</sup> Wahbah Az-zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, loc.cip

3. *Mushaa bih* (sesuatu barang yang diwasiatkan)

4. Dan *sighat* (ucapan serah terima)

Sighat terjadi dengan adanya ijab dari *mushii*, misalnya, “aku berwasiat untuk fulan akan sesuatu ini,” atau “ berikanlah kepadanya sesuatu ini sepeninggalku.”Sedang Qabul berasal dari pihak *Mushaa lah* yang sudah jelas / ditentukan.

Menerima atau menolak wasiat tidaklah sah bila dilakukan sebelum *mushii* meninggal, dan qabul tidak diisyaratkan harus dilakukan secara langsung setelah meninggalnya *mushii*. Jika wasiat diberikan kepada lembaga umum seperti Masjid atau diberikan kepada *Mushaa lah* yang tidak dijelaskan atau tidak tentu seperti wasiat untuk orang-orang fakir, maka wasiat menjadi berlaku dengan meninggalnya *mushii*, dan dalam wasiat seperti ini qabul tidaklah dibutuhkan.<sup>22</sup>

Sebagaimana boleh dilakukan dengan ungkapan, wasiat juga boleh dilakukan dengan isyarat yang dapat dipahami ketika orang yang berwasiat tidak mampu berbicara. Disamping itu, wasiat juga boleh dilakukan dengan tulisan. Jika wasiat tidak tertentu, misalnya untuk Mesjid, misalnya untuk Masjid-masjid, tempat-tempat pengungsian, madrasah, atau rumah sakit, maka ia tidak membutuhkan qabul. Wasiat telah sempurna dengan ijab saja karena dalam kondisi ini menjadi sedekah. Wasiat termasuk akad yang tidak mengikat. Orang yang berwasiat boleh melakukan perubahan, boleh menarik kembali apa saja yang dikehendakinya, dan boleh membatalkan wasiatnya. Pembatalan

---

<sup>22</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *op. Cit.*, h. 161

dilakukan secara terang-terangan dengan perkataan. Misalnya, dengan berkata, “aku membatalkan wasiatku.” Dan pembatalan yang dilakukan secara tidak terang-terangan dengan petunjuk perbuatan. Misalnya, dengan mengeluarkan barang yang diwasiatkan dari kepemilikannya, seperti menjualnya<sup>23</sup>.

Tentang orang yang berwasiat para ulama sepakat bahwa orang yang berwasiat memiliki dengan kepemilikan yang sah. Menurut Malik wasiat orang bodoh dan anak kecil yang mengerti berbagi macam ibadah adalah sah. Abu Hanifah mengatakan wasiat anak kecil yang belum dewasa tidak dibolehkan. Sedangkan menurut Syafi'i yaitu dua pendapat tersebut. Begitu juga wasiat orang kafir menurut mereka sah jika tidak berwasiat dengan sesuatu yang diharamkan.<sup>24</sup>

Disyaratkan bahwa orang yang berwasiat itu hendaklah orang yang mempunyai kesanggupan melepaskan hak miliknya kepada orang lain (Tabarru'). Para ahli fiqh menetapkan bahwa orang yang mempunyai tabarru' itu tanda-tandanya ialah balig, berakal, dapat menentukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya, sadar atas semua tindakan yang akan dilakukannya dan tidak berada dibawah perwalian.

#### **E. Syarat-syarat Wasiat**

Syarat-syarat wasiat adalah terdapat orang yang berwasiat, orang yang diberi wasiat, dan sesuatu yang diwasiatkan. Masing-masing memiliki syarat-syarat sebagai berikut ini:

---

<sup>23</sup>Sayyid Sabiq., *op.cit.*,h.528

<sup>24</sup>Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Jakarta :Pustaka Azzam 2007, ) cet.ke-1. h. 666

a. Syarat orang yang berwasiat

Disyaratkan agar orang yang berwasiat adalah orang yang dibolehkan untuk berderma karena memiliki kapabilitas yang sempurna. Kapabilitas yang sempurna adalah jika ia memiliki akal, sudah baliq, merdeka, bebas berkehendak, dan tidak adanya Hajr (larangan untuk membelanjakan) karena kebodohan atau kelalaian.

b. Syarat Orang yang diberi Wasiat

Pada orang yang diberi wasiat disyaratkan hal-hal berikut ini.

1. Orang yang diberi wasiat bukan ahli waris dari orang yang berwasiat
2. Para ulama mazhab Hanafi berpendapat bahwa jika orang yang diberi wasiat adalah tertentu. Maka bagi keabsahan wasiat untuknya disyaratkan agar dia ada pada waktu wasiat dilakukan, baik secara hakiki maupun secara asumtif.
3. Orang yang diberi wasiat tidak membunuh orang yang berwasiat dengan pembunuhan yang diharamkan secara langsung. Jika orang yang diberi wasiat membunuh orang yang berwasiat dengan pembunuhan yang diharamkan secara langsung, maka wasiat untuknya batal ini pendapat Abu Yusuf<sup>25</sup>.

Penerima wasiat haruslah mempunyai Syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Ia bukanlah ahli waris orang yang berwasiat, berdasarkan hadis:

لا وصية لوارث

“Tidak boleh berwasiat kepada Ahli Waris”.

---

<sup>25</sup>.*Ibid*, h.529-532

Penerima wasiat adalah mereka yang ditunjuk oleh pewaris sebagai pemilik sebagian hartanya. Dalam hal ini mufassirin berbeda pendapat tentang siapa yang berhak menjadi penerima wasiat, apakah orang tua dan kerabat atau seseorang yang diluar dari kedua jenis ahli waris itu. Perbedaan itu terjadi karena mereka berbeda dalam menafsirkan Surah Al-Baqarah, 2:180

- b. Bila yang menerima wasiat itu tertentu orangnya, disyaratkan orang itu telah ada dalam arti yang sebenarnya pada waktu wasiat itu dinyatakan. Tetap ijika orang yang menerima wasiat itu tertentu orangnya, tetapi belum ada dalam arti yang sebenarnya, disyaratkan pada penerima wasiat itu telah ada dalam arti yang sebenarnya pada saat yang berwasiat meninggal dunia.
  - c. Yang berwasiat itu tidak pernah membunuh orang yang berwasiat kepadanya, kecuali pembunuh itu adalah pembunuhan yang dibenarkan ajaran islam atau pembunuh itu dinyatakan tidak bersalah sebagai pembunuh orang ajaran islam. Hukum pembunuh orang yang berwasiat oleh penerima wasiat ini dikiaskan kepada hokum pembunuh orang yang diberi oleh ahli warisnya. Tetapi Abu Hanifah dan muridnya berpendapat bahwa kesahan wasiat itu tergantung kepada ahli waris. Jika ahli waris setuju pembunuh itu menerima wasiat, maka ia memperolehnya, sebaliknya jika ia tidak setuju maka wasiat itu tidak dapat diterimanya.
- c. Syarat sesuatu yang diwasiatkan

1. Bisa dimiliki setelah kematian orang yang berwasiat dengan salah satu dari sebab-sebab kepemilikan.
2. Dibolehkan mewasiatkan setiap harta yang memiliki nilai. Boleh mewasiatkan buah yang dihasilkan oleh pohon dan anak yang dikandung oleh sapi betina.
3. Dibolehkan mewasiatkan piutang, manfaat, seperti penempatan rumah.
4. Tidak boleh mewasiatkan sesuatu yang bukan harta, seperti, bangkai, atau sesuatu yang tidak memiliki nilai bagi kedua orang yang berakad, seperti khamar bagi kaum muslim.<sup>26</sup>

Semua mazhab sepakat bahwa barang yang diwasiatkan haruslah bisa dimiliki, seperti harta atau rumah dan kegunaanya. Jadi tidaklah sah mewasiatkan benda yang menurut kebiasaan lazimnya tidak bisa dimiliki. Seperti binatang serangga, atau tidak bisa dimiliki secara Syar'i, seperti minuman keras, jika sipemberi wasiat seorang muslim, sebab wasiat identik dengan pemilikan, maka jika pemilikan tidak bisa dilakukan, berarti tidak ada wasiat.<sup>27</sup>

Ada beberapa Syarat dari harta atau sesuatu yang diwasiatkannya itu:

- a. Sesuatu atau harta yang diwasiatkan itu telah ada pada waktu yang berwasiat meninggal dunia dan telah dapat dialih milikkan dari yang berwasiat kepada penerima wasiat, sesuai dengan Syarat-syarat alih milik yang berlaku.
- b. Yang boleh diwasiatkan ialah harta, pembayar hutang atau pengambilan manfaat dari suatu barang. Yang bukan dihukum sebagai harta tidak

---

<sup>26</sup>Sayyid Sabiq., *op.cit.*,h.532

<sup>27</sup>.Muhammad Jawad Mughniyah, *op.cit.*, h.511

boleh diwasiatkan, seperti bangkai, atau harta yang tidak pantas dimiliki seperti khamar dan sebagainya.

- c. Jumlah harta yang diwasiatkan itu tidak boleh lebih dari sepertiga dari harta yang dimiliki oleh yang berwasiat, sesuai dengan Hadis Sa'ad bin Abi Waqash.

#### **F. Hal-hal Yang Membatalkan Wasiat**

Wasiat menjadi batal karena beberapa sebab, diantaranya sebab yang datang dari pihak *Mushii*, misalnya karena dia mencabut wasiatnya, karena kompetennya (ahliyyah) hilang, atau karena murtad. Sebab yang datang dari pihak *mushaa lah*, misalnya karena dia menolak wasiat, karena, atau karena membunuh *mushii*. Sebab yang datang dari *mushaa bih*, karena ia rusak atau habis masa. Sebab ini adalah sebagai berikut:

- a. Hilangnya kewenangan *Mushii* disebabkan gila permanen dan sejenisnya.
- b. Murtadnya *mushii*.
- c. Menggantungkan wasiat dengan Syarat yang tidak terjadi
- d. Pencabutan wasiat secara mufakat membatalkan wasiat.<sup>28</sup>

Wasiat juga batal dengan tidak terpenuhinya salah satu dari Syarat-syarat dibawah ini:

1. Jika orang yang berwasiat gila total dan kegilaannya berlanjut sampai mati.

---

<sup>28</sup>Wahbah Az-zuhaili. *Op.cit.*, h. 237-238

2. Jika orang yang diberi wasiat meninggal sebelum orang yang memberi wasiat.
3. Jika sesuatu yang diwasiatkan adalah tertentu dan ia musnah sebelum orang yang diberi wasiat menerimanya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Sayyiq Sabiq *op.cit.*, h.535



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan yang berhubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Imam Syafi'i berpendapat bahwa wasiat kepada ahli waris dibolehkan jika hal itu dibolehkan oleh ahli waris lainnya. wasiat itu harus dilaksanakan dengan ketentuan, wasiat itu sebanyak-banyaknya sepertiga harta peninggalan. Bila wasiat itu melebihi sepertiga bagian maka harus dikurangi, hingga menjadi sepertiga saja.
2. Dalil-dalil yang digunakan Imam Syafi'i dalam masalah wasiat kepada ahli waris, Imam Syafi'i menggunakan dalil hukum Al-Qur'an, dalam Surat Al-Baqarah: 2: 180 yang terdapat dalam kitab Al-Umm maksud dari ayat tersebut adalah supaya berwasiat kepada kedua orang tua dan kerabatnya. Dan as-Sunnah menggunakan Hadis dari Abu Umamah al-Bahili RA, Jika seseorang meminta izin untuk mewasiatkan kepada ahli waris sewaktu ia masih sehat ataupun sakit dan para ahli waris mengizinkannya atau tidak, maka hal itu sama. Jika ahli waris menepati wasiat itu kepada orang yang diwasiatkan, maka hal itu adalah baik bagi mereka dan lebih menunjukkan ketakwaan kepada Allah SWT. Jika mereka tidak melaksanakannya, maka seorang hakim (penguasa) tidak

dapat memaksa mereka untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang dinukilkan Rasulullah SAW. tentang warisan.

## **B . Saran**

Diharapkan tulisan ini dapat dimanfaatkan bagi para akademisi, intelektual dan orang yang ingin mendalami kajian-kajian keislaman, khususnya masalah wasiat, terutama kajian yang menyangkut dan membahas wasiat kepada ahli waris .

Walaupun dengan berbagai macam kekurangan, kiranya tulisan ini merupakan wujudnya kontribusi penulis. Paling tidak tulisan ini dapat dijadikan acuan awal, bagi orang yang tertarik untuk membahas permasalahan ini lebih lengkap dan lebih mendalam. Semenara tulisan ini, masih sebatas paparan singkat dalam rangka pembelajaran bagi penulis sendiri.

Demikianlah hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis merasa masih banyak kekurangan, untuk itu, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi kesempurnaan skripsi ini.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Aziz Al-Malibari, Al-Fannani, Zainuddin, *Fath Al-Mu'in Bi Syarhi Qurrotu al-'Ain*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), cet. II,
- Abu Nashir Nail, Husain Abdul Hamid, *Mukhtashar Kitab Al-Umm Fi Al-Fiqhi* Jilid II, Penerjemah: Muhammad Yasir Abd. Muthalib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. III,
- Al-Qadhawi, Yusuf, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Surabaya: P.T Bina Ilmu, 1976), cet. II.
- Al-Yamani Al-Shan'ani, Imam Muhammad Bin Isma'il al-Amir, *Sabulus Salam Juz III*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2003), Cet. III,
- Al- Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh Al- Islamiy Wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1997), cet. II.
- Abd Shomad, *Hukum Islam:Penormaan Prinsip Syari'ah Dalam Hukum Indonesia*,(Jakarta: Kencana, 2010), cet. I
- Asymuni A.rahman, *Ilmu Fiqh*,( Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 1986,) cet. II. Hajar Al-Asqolani, Al-Hafidz Ibnu, *Bulugh Al-Maram*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006), cet. II,
- Al-Hafidz Ibn Hajar Al-Asqolani, *Bulughul Maram*, (Surabaya: al-Hidayah, 2006), cet.II
- As-Syaikhani Al-Bukhari Wa Muslim, *Al-Lu'lu' Wal-Marjan*, (Dar: Al-Hadis, 1971),
- Al-'Imam Muslim Ben Al-Hajjaj, *Shaheh Muslim*, (Beirut: Dar Al-Kottob Al-ilmiyah, 2008
- Abdullah Albassm, Bin Abdurrahman, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzm, 2006) cet.
- Addys Aldizar, fathurrahman, *Ahkamul- Mawarits fil-fiqhil-Islam*,(Senayan Abadi Publishing, 2004), cet. I
- Abu Zahrah, *Imam Syafi'i: Biografi dan Pemikirannya dalam Masalah Aqidah, Politik, dan Fiqih*, (Jakarta: lentera, 2007), cet. I
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Cv. Al-Wa'ah, 2004,) cet. II

- Hasbi Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad, *Fiqh Mawaris*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), cet. I.
- Hasbiyallah, *Belajar Mudah Ilmu Waris* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), cet. I.
- Hasan, M. Ali, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) cet. II
- Jawad Mughniyah, Muhammad, *Fiqh Lima Madzhab*, (Jakarta: Lentera, 2007), cet. VI,
- Muhammad Bin Idris, Abu Abdullah As- Syafi'i, *Mukthasar Kitab Al-Umm Fi al-Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), cet. II
- Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia*, (Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2004), cet.I
- Mardani, Ayat-ayat dan Hadis Ekonomi Syaria'h, ( Jakarta: Rajawali perss, 2011), cet. I
- Rusyd, Ibnu, *Bidayah Al-Mujtahid*, Juz 2, ( Jakarta : Pustaka Azzam, 2007).cet.I
- Syaikh Kamil Muhammad'Uwaidah, *Fikih wanita*, (Jakarta: Pustaka Al- kautsar, 1998) cet. I
- Saleh Al-fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta Gema Insani Press, 2005,) cet. I
- Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta: P.T. Pena Pundi Aksara, 2009), cet. I
- Zainuddin Ahmad Az-zubaidi, *Terjemah Hadist Shaheh Bukhari*, (Semarang: P.T. Karya Toha Putra, 2007).
- Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. I
- Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaja'iri, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, ( Jakarta: Darul Haq, 1998), cet. VI
- Talib Sajuti, *Hukum Kewarisan Islam di indonesia*, (Jakarta: sinar Grafika, 2004). cet. 8.
- Yisuf Qardhawi, *fatwa-fatwa Konterporer*, ( Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet. I
- Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Isalam Wa Adillatuhu*, ( Jakarta: Gema Insani, 2011), cet. I
- Warson Munawir, Ahmad, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2001), cet. I,